

**KESENJANGAN GENDER TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan



Oleh:
ENDAH NOVIANTI
14804244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**KESENJANGAN GENDER TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:
ENDAH NOVIANTI
14804244004

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 20 Agustus 2018
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Dr. Maimun Sholeh, M.Si.
NIP 19660606 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

KESENJANGAN GENDER TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA

Oleh:
ENDAH NOVIANTI
14804244004

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 24 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mustofa, M.Sc. NIP. 19800313 200604 1 001	Ketua penguji		28/8/2018
Dr. Maimun Sholeh, M.Si. NIP. 19660606 200501 1 002	Sekretaris		28/8/2018
Aula Ahmad Hafidh S.F., M.Si. NIP. 19751028 200501 1 002	Penguji utama		27/8/2018

Yogyakarta, 29 Agustus 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Novianti
NIM : 14804244004
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di
Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata bahasa penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Penulis



Endah Novianti
NIM. 14804244004

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah:6)

“Barang siapa menunjuki kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala orang yang mengerjakannya.” (H. R.Muslim)

“Allah tidak membebankan seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.” (Al Baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan untaian rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan lancar. Kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini teruntuk:

1. Kedua orang tua beserta seluruh keluarga saya yang senantiasa mengiringi langkah saya dengan doa serta dukungan moral maupun materiil untuk kelancaran pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.
2. Sahabat-sahabat saya dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam proses perkuliahan hingga selesai.

KESENJANGAN GENDER TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA

Oleh:
Endah Novianti
14804244004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan gender Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengangguran, jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk usia 15-64 yang tergolong dalam angkatan kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* tahun 2015. Setelah dilakukan pembersihan data, sebanyak 23.394 responden yang memenuhi karakteristik variabel dalam penelitian ini. Teknik analisis menggunakan model probit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, umur dan status perkawinan pada perempuan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Faktor karakteristik rumah tangga yang terdiri dari asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, dan pendapatan rumah tangga juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Selain itu, faktor pendidikan perempuan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Tingkat pendidikan perempuan yang lebih baik akan menurunkan kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Oleh karenanya, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah bisa mendorong para perempuan Indonesia untuk lebih peduli dengan pendidikan.

Kata Kunci: Kesenjangan Gender, Pengangguran Gender, Pengangguran Terbuka

THE GENDER GAPS OF UNEMPLOYMENT RATE IN INDONESIA

By:
Endah Novianti
14804244004

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that led to the existence of the gender gaps of unemployment rate in Indonesia. The variables in this study consist of unemployed, sex, age, marital status, origin of residence area, number of child dependents (0-14) years, household income, and education.

This research is quantitative research. Respondents in this study were residents aged 15-64 belonging to the workforce. This study using secondary data Indonesian Family Life Survey (IFLS) in 2015. The analysis technique was probit model with a sample consisting of 23,394 respondents.

The results of the research showed that the factors of individual characteristics consisting of sex, age and marital status in women had a significant effect on the gender gap of unemployment rate in Indonesia. Factors of household characteristics consisting of the origin of residence area, the number of child dependents (0-14) years, and household income also show a significant influence on the gender gap of unemployment rate in Indonesia. In addition, the factor of women's education also shows a significant influence. A better level of women's education will reduce the gender gap in the level of unemployment rate in Indonesia. Therefore, one of the efforts to overcome these problems the government can encourage Indonesian women to be more concerned with education.

Keywords: *Gender Gap, Gender Unemployment, Unemployment*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang karena limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia” dengan lancar. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Sugiharsono, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
3. Tejo Nurseto, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
4. Kiromim Baroroh, M.Pd. Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. Maimun Sholeh, M.Si. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi
6. Aula Ahmad Hafidh S. F., M.Si. Dosen Narasumber Tugas Akhir Skripsi
7. Mustofa, M.Sc. Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
9. Kedua orang tua dan segenap keluarga atas dukungan yang diberikan kepada penulis
10. Teman-teman mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2014
11. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi

Penulis menyadari bahwa dalam tugas akhir skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun penulis

harapkan demi penulisan tugas akhir skripsi yang lebih baik. Semoga skripsi saya berjudul “Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia” bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Penulis,



Endah Novianti

NIM. 14804244004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Konsep Pengangguran.....	12
1. Pengertian Pengangguran	12
2. Jenis-jenis Pengangguran	14
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	20
4. Dampak Pengangguran.....	22
B. Gender	23
1. Pengertian Gender	23

2. Kesenjangan Gender.....	25
3. Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka.....	39
C. Karakteristik Individu	41
D. Karakteristik Rumah Tangga	44
E. Status Sosial Ekonomi	46
F. Penelitian yang Relevan.....	50
G. Kerangka Pemikiran.....	52
H. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	55
C. Data	58
D. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Data.....	63
B. Analisis Model Probit	76
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2006-2017	2
2. Frekuensi Status Pengangguran.....	64
3. Data Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	64
4. Data Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak (0-14) Tahun.....	71
5. Ikhtisar Hasil Estimasi Model Probit	77
6. Hasil Estimasi <i>Marginal Effect</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	53
2. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Umur.....	65
3. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	67
4. Status Pengangguran Responden Status Perkawinan	68
5. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	69
6. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Asal Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin	70
7. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak (0-14) Tahun dan Jenis Kelamin	72
8. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga ..	73
9. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga dan Jenis Kelamin	74
10. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	75
11. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Variabel Penelitian	105
2. Hasil Analisis Regresi Probit	109
3. Hasil Analisis <i>Marginal Effect</i> After Probit.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa (www.worldbank.org). Tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 penduduk Indonesia berjumlah 252,7 juta jiwa menjadi 262,4 juta jiwa pada tahun 2017 (BPS, 2017).

Jumlah penduduk Indonesia yang besar berarti Indonesia memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mendorong keberhasilan pembangunan ekonomi, karena sumber daya manusia adalah modal penting penggerak roda pembangunan ekonomi. Namun, di sisi lain jumlah sumber daya manusia yang besar jika tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja akan menimbulkan masalah yaitu pengangguran. Tingginya pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat karena pendapatan yang diperoleh menurun. Kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akan menimbulkan masalah baru yaitu kemiskinan (Sukirno, 2006). Di Indonesia indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran sesuai dengan konsep ILO adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (BPS, 2017).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sejak tahun 2006 sampai dengan 2017 mengalami penurunan. Namun, masih terdapat

permasalahan tingkat pengangguran terbuka perempuan yang selalu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki kecuali pada tahun 2016 dan 2017.

Tabel 1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2006-2017

Tahun	TPT Total (%)	TPT Laki-laki (%)	TPT Perempuan (%)
2006	10,28	8,52	13,35
2007	9,11	8,11	10,77
2008	8,39	7,59	9,69
2009	7,87	7,51	8,47
2010	7,14	6,15	8,74
2011	7,48	5,90	7,62
2012	6,13	5,75	6,77
2013	6,17	6,02	6,40
2014	5,94	5,75	6,26
2015	6,18	6,07	6,37
2016	5,61	5,70	5,45
2017	5,50	5,53	5,44

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender dalam pasar tenaga kerja terutama pada perempuan. Badan Pusat Statistik (2016) menyebutkan bahwa di negara berkembang, kesenjangan gender dalam akses pasar tenaga kerja tercermin dari tertinggalnya partisipasi perempuan dibandingkan laki-laki dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), *Employment to Population Ratio* (EPR), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pekerja tidak penuh, paruh waktu, dan setengah menganggur. Ketertinggalan perempuan dalam akses pasar tenaga kerja mencerminkan bahwa peluang usaha perempuan untuk bekerja lebih rendah dibandingkan laki-laki. Persistensi kondisi kesenjangan gender dalam akses pasar kerja ini menunjukkan bahwa perlu suatu program atau kebijakan sosial yang lebih aktif mendorong peran

perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja dan terlibat dalam pekerjaan di luar rumah (ILO, 2015).

BPS (2016) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat pengangguran terbuka perempuan disebabkan oleh faktor sosial budaya, seperti mengurus rumah tangga, sulit memasuki pasar kerja sektor formal, adanya diskriminasi pekerjaan bagi perempuan, dan budaya di Indonesia yang memetakan peran dan kedudukan perempuan. Keadaan ini juga disampaikan oleh Khotimah (2009) yang menyebutkan beberapa faktor penyebab diskriminasi perempuan dalam pekerjaan yaitu marginalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial budaya, stereotip terhadap perempuan, dan tingkat pendidikan perempuan yang rendah.

Masague (2006) mengungkapkan permasalahan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka terjadi di negara berkembang dan di beberapa negara maju. Secara umum tingkat pengangguran terbuka perempuan memang relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka sudah ada di beberapa negara. Beberapa penelitian meneliti tentang karakteristik perempuan dan laki-laki yang bisa menjelaskan adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka. Mincer (1991) dan Shimer (1998) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pekerja di Amerika Serikat yang memiliki keterampilan terbatas dan umur yang lebih muda lebih rentan menjadi penyebab meningkatnya angka pengangguran yang lebih tinggi.

Penelitian kesenjangan gender juga dilakukan di Perancis oleh Eusamio (2004). Eusamio meneliti penyebab perbedaan yang tinggi pada tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki di Perancis. Penelitian itu meneliti faktor-faktor empiris yang mencerminkan potensi perubahan status pekerja ke pengangguran antara perempuan dan laki-laki. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perempuan memiliki akses yang sulit untuk meninggalkan status pengangguran dan memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk meninggalkan status pekerja. Sehingga, penelitian Eusamio menunjukkan bahwa kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Perancis disebabkan oleh hambatan-hambatan perempuan dalam mengakses pasar kerja. Akhirnya, Eusamio menjelaskan bahwa karakteristik laki-laki dan perempuan dipandang dari sudut pandang gender adalah sama walaupun tetap dihargai dengan cara yang berbeda.

Penelitian kesenjangan gender juga dilakukan di beberapa negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Azmat, Guell, dan Manning (2006) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan yang lebih tinggi dikarenakan status perkawinan dan mereka yang memiliki beberapa tanggungan anak umur 0-12 tahun. Selanjutnya, Albanesi (2018) meneliti kesenjangan gender di negara-negara OECD menggunakan data tahun 1998-2014. Kondisi pada negara-negara tersebut pekerja perempuan berumur lebih muda dan memiliki keterampilan yang rendah sebelum tahun 1980 sehingga menyebabkan tingkat pengangguran terbuka

menjadi tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, Albanesi (2018) meneliti pengaruh umur, pendidikan, dan komposisi industri pada angkatan kerja laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa umur berpotensi mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki, sedangkan pengaruh pendidikan atau keterampilan memiliki dampak yang kecil untuk menjelaskan adanya kesenjangan gender, dan perubahan komposisi industri tidak mempengaruhi perubahan tren tingkat pengangguran terbuka. Meskipun demikian, komposisi industri berpengaruh penting saat terjadi resesi karena jika kesempatan kerja perempuan dalam sektor industri sama dengan laki-laki maka kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka menurun.

Selain itu, Ham, Svejnar, dan Terrel (1999) meneliti penyebab tingkat pengangguran terbuka perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki di Republik Ceko. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perbedaan probabilitas meninggalkan status pengangguran oleh laki-laki maupun perempuan dijelaskan oleh perbedaan tingkat pengembalian karakteristik (*human capital*) keduanya. Selanjutnya, Lauerova dan Terrel (2002) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka pasca perekonomian komunis di Republik Ceko. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor penting yang menjelaskan kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka perempuan adalah probabilitas wanita berstatus menikah untuk bekerja lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di negara berkembang dilakukan oleh Masague (2006) di Argentina. Masague meneliti kesenjangan gender pengangguran di Argentina tahun 1999-2001 menggunakan variabel karakteristik individu (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan status perkawinan), karakteristik rumah tangga (tanggungan anak (0-14 tahun) dan pendapatan rumah tangga), serta karakteristik daerah tempat tinggal dan tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh terhadap kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Argentina.

Di Indonesia, penelitian yang meneliti tentang kesenjangan gender pada perbedaan tingkat upah tenaga kerja, jumlah jam kerja, dan pemisahan pekerjaan berdasarkan gender sejauh yang peneliti ketahui sudah cukup banyak. Contohnya penelitian oleh Khusnul Khotimah (2009) berjudul “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan”, Putu Martini Dewi (2012) dengan judul “Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”, Mutiara Irfarinda (2014) berjudul “Analisis Gender Tenaga Kerja Wanita Dalam Partisipasi Ekonomi Rumah Tangga”, dan Widjajanti M. Santoso (2014) berjudul “Problematisasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Dalam Mengatasi Marjinalisasi Perempuan”. Sedangkan penelitian yang secara khusus meneliti kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, sejauh yang peneliti ketahui masih terbatas atau bahkan belum ada. Padahal, faktor-faktor yang menjelaskan adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka

juga dibutuhkan agar kebijakan pemerintah bisa tepat dalam mengatasi permasalahan pengangguran terutama yang disebabkan karena adanya kesenjangan gender.

Peneliti berpikir untuk mengatasi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka diperlukan langkah-langkah yang ditujukan untuk menghilangkan inferioritas perempuan di pasar tenaga kerja sesuai dengan penyebab kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka. Langkah-langkah tersebut diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan posisi relatif perempuan di pasar tenaga kerja tetapi juga untuk mengurangi masalah pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja bagi perempuan yang relatif masih memiliki kesempatan kerja lebih kecil dibandingkan laki-laki. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Masalah kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang cukup besar hingga menempati urutan ke empat dunia.
2. Jumlah penduduk yang besar dengan proporsi penduduk usia kerja yang cukup besar dapat menimbulkan permasalahan ekonomi dan sosial.
3. Masalah pengangguran terjadi akibat jumlah penduduk usia kerja yang besar tanpa diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan.

4. Kesenjangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan relatif lebih tinggi dari pada laki-laki dari tahun 2006-2015
5. Penelitian mengenai kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka belum tersedia.

C. Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini lebih fokus pada inti penelitian, maka berdasarkan latar belakang, peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu:

1. Kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia diukur dari perbedaan persentase tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, dan status perkawinan); faktor karakteristik rumah tangga (asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14 tahun), dan pendapatan rumah tangga)); dan faktor status sosial ekonomi (pendidikan terakhir responden) yang mempengaruhi kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
2. Apakah faktor umur berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?

3. Apakah faktor status perkawinan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
4. Apakah faktor asal daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
5. Apakah faktor jumlah tanggungan anak (0-14 tahun) berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
6. Apakah faktor pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
7. Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?
8. Apakah faktor jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, tanggungan anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh umur terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

4. Mengetahui pengaruh asal daerah tempat tinggal terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh jumlah tanggungan anak (0-14 tahun) terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
7. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
8. Mengetahui pengaruh jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, tanggungan anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi mengenai kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan ketenagakerjaan.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Manusia dalam dinamika kehidupan ekonomi memiliki fungsi ganda. Dalam konteks pasar, manusia sebagai masyarakat konsumen (permintaan) yang membutuhkan barang dan jasa serta masyarakat sebagai pemilik faktor produksi (penawaran) untuk melaksanakan proses produksi. Peranan manusia dalam kegiatan proses produksi ada dua yaitu sebagai faktor produksi (tenaga kerja) dan manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasanya (Kusnedi, 2003).

Konsep tenaga kerja di setiap negara berbeda. Di Indonesia, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Penduduk yang tergolong sebagai pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja tetapi dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan atas batasan umur. Setiap negara mempunyai batasan umur yang berbeda untuk menjelaskan tentang tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja. Contohnya, di India batasan umur untuk tenaga kerja adalah (14-60 tahun) sehingga penduduk umur di bawah 14 tahun dan di atas 60 tahun

bukan tenaga kerja. Sedangkan Amerika Serikat menggunakan batas umur tenaga kerja 16 tahun ke atas (Handoyo, 2008). Di Indonesia konsep dan definisi terkait ketenagakerjaan mengacu pada konsep angkatan kerja yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO). Di Indonesia batasan umur penduduk tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas (BPS, 2017).

Konsep pemilahan penduduk berdasarkan pendekatan angkatan kerja yang diperkenalkan oleh *Internasional Labour Organization* (ILO) membagi penduduk menjadi 2 yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Selanjutnya, tenaga kerja dipilah lagi menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja terbagi menjadi dua yaitu pekerja dan penganggur. Sedangkan penduduk yang tergolong dalam bukan angkatan kerja adalah penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan lain (BPS, 2016).

Kusnedi (2003) pasar kerja merupakan seluruh kegiatan mempertemukan antara pencari kerja (penawaran tenaga kerja) dan lowongan kerja (permintaan tenaga kerja). Ketidakseimbangan di pasar kerja menyebabkan adanya masalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan memiliki dampak yang cukup berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berakibat pada menurunnya standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para

politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja untuk mengatasi masalah pengangguran (Mankiw, 2006).

Pengertian pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja atau tidak memiliki pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (2006:327) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan pengertian tersebut, untuk dikatakan sebagai pengangguran seseorang tidak cukup tidak memiliki pekerjaan dan tidak bekerja tetapi harus aktif mencari pekerjaan.

2. Jenis-jenis Pengangguran

Sukirno (2006:328) menyebutkan bahwa ada dua hal yang membedakan jenis-jenis pengangguran yakni berdasarkan penyebab dan ciri-cirinya.

a. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

1) Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja yang ada. Dalam dinamika pasar kerja ada kalanya cukup banyak permintaan tenaga kerja yang memenuhi syarat lowongan kerja, namun pengangguran masih ada karena terdapat lowongan kerja yang belum terisi. Hal ini terjadi karena pencari kerja tidak memperoleh informasi mengenai adanya lowongan kerja yang sesuai dengan kualifikasinya dan di sisi lain pengusaha atau perusahaan juga tidak mengetahui ada pencari kerja yang memenuhi kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. Kemungkinan lain adalah kedua belah pihak saling mengetahui informasi mengenai adanya lowongan kerja dan penyediaan tenaga kerja tetapi karena faktor letak geografis yang jauh menyebabkan kedua belah pihak sulit bertemu.

Dari beberapa hambatan yang telah dipaparkan yaitu kurangnya informasi yang dimiliki pihak penawaran dan permintaan tenaga kerja, faktor jarak yang memisahkan antara kedua belah pihak, atau karena faktor waktu menunggu panggilan kerja untuk mengisi lowongan pekerjaan tertentu menyebabkan adanya pengangguran. Selama proses itulah

tenaga kerja yang bersangkutan tergolong dalam pengangguran friksional.

2) Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat penurunan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi memiliki siklus naik turun. Ketika kegiatan ekonomi mencapai puncaknya (*boom*), tingkat produksi nasional, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja juga ikut mengalami kenaikan. Setelah itu, dicapai masa-masa kejenuhan, kegiatan ekonomi menurun, terjadi resesi. Bila penurunan kegiatan ekonomi itu terus mengalami penurunan maka terjadi depresi ekonomi. Setelah resesi atau masa perbaikan kondisi ekonomi terjadi ekspansi yang terus berlanjut hingga pada kondisi menuju posisi puncaknya kembali. Siklus seperti ini biasanya terjadi dalam waktu lima sampai sepuluh tahun sekali yang terus berulang. Siklus kegiatan ekonomi yang dikenal konjungtur atau *business cycles* sudah tentu berakibat pada permintaan tenaga kerja.

Pada masa ekspansi, permintaan terhadap tenaga kerja meningkat dan kesempatan kerja naik. Sebaliknya, pada masa depresi permintaan terhadap tenaga kerja menurun sehingga kesempatan kerja juga menurun dan berakibat pada naiknya tingkat pengangguran. Pengangguran yang diakibatkan oleh

penurunan kegiatan ekonomi sesuai dengan konjungtur itulah disebut pengangguran konjungtur atau pengangguran siklis.

3) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian. Salah satu aspek yang menonjol dari hasil pembangunan ekonomi Indonesia beberapa tahun terakhir adalah perubahan struktur perekonomian, yang ditandai oleh peningkatan pesat peran sector industri manufaktur di satu pihak dan penurunan relatif sektor pertanian di lain pihak.

Adanya perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian menuju sektor industri atau industrialisasi akan membawa akibat penurunan daya serap tenaga kerja di sektor pertanian. Hal ini menyebabkan pekerja di sektor pertanian terpaksa harus keluar dari sektor pertanian dan beralih ke sektor lainnya. Sedangkan sektor industri tidak bisa menampung begitu saja limpahan tenaga kerja dari sektor pertanian. Sektor industri memiliki aspek-aspek tersendiri yang mempunyai tuntutan dan persyaratan tertentu bagi pekerjanya, sehingga pekerja sektor pertanian yang tidak memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sektor industri terpaksa menganggur. Inilah yang dimaksud dengan pengangguran struktural.

4) Pengangguran Teknologi

Kemajuan sektor industri dalam perekonomian menuntut adanya penggunaan alat-alat produksi yang lebih canggih untuk membantu proses produksi yang lebih efisien dan efektif. Oleh karenanya dibutuhkan tenaga kerja yang mampu menguasai dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi mesin-mesin produksi tersebut. Hal ini mengakibatkan tenaga kerja yang tidak bisa menyesuaikan antara keterampilan yang dimiliki dengan kemajuan teknologi terpaksa harus tersingkir menjadi pengangguran akibat perubahan kemajuan teknologi. Pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan teknologi disebut pengangguran teknologi.

b. Jenis Pengangguran Berdasarkan Ciri-cirinya

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi akibat jumlah pertambahan lapangan pekerjaan lebih rendah dibandingkan dengan pertambahan tenaga kerja. Dampaknya terhadap perekonomian adalah bertambahnya tenaga kerja yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Dalam jangka panjang keadaan ini berdampak pada tenaga kerja yang tidak melakukan suatu pekerjaan. Sehingga, tenaga kerja tersebut akan menjadi pengangguran nyata dan sepenuh waktu yang disebut sebagai pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka ini juga bisa diakibatkan oleh kegiatan

ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi industri, atau kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Setiap kegiatan ekonomi memerlukan sejumlah tenaga kerja berdasarkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin produksi yang digunakan, dan target produksi yang akan dicapai.

Di beberapa negara berkembang sering didapati bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan melebihi yang dibutuhkan agar tenaga kerja bisa bekerja efisien. Kelebihan tenaga kerja inilah yang digolongkan sebagai pengangguran tersembunyi. Pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor pertanian dan jasa.

3) Pengangguran Musiman

Kegiatan ekonomi sektor pertanian dan perikanan lebih dipengaruhi oleh faktor musim. Pada saat musim penghujan petani karet dan nelayan tidak bisa melaksanakan pekerjaan. Begitu pula dengan petani pada saat musim kemarau juga terhambat dalam bercocok tanam. Pada umumnya pekerja tersebut hanya aktif bekerja pada musim-musim tertentu dan cenderung tidak aktif pada saat musim yang tidak mendukung pekerjaan mereka. Apabila mereka para petani karet, nelayan,

dan petani sawah tersebut tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka akan menganggur. Pengangguran seperti itulah yang dikategorikan sebagai pengangguran musiman.

4) Setengah Menganggur

Pengangguran setengah menganggur adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.

Philip M. Hauser (1977) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang perlu dilihat untuk mendefinisikan pengangguran setengah menganggur. Tiga hal itu adalah kurangnya jam kerja, rendahnya pendapatan, dan ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki oleh calon tenaga kerja.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Indikator yang digunakan BPS untuk mengukur pengangguran nyata di Indonesia adalah pengangguran terbuka. Untuk mengetahui angka pengangguran tersebut yang diperhatikan bukanlah jumlah pengangguran, tetapi tingkat pengangguran terbuka yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja (Sukirno, 2006). Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka

diukur dari persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja yang dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

- a. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan
- b. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mempersiapkan usaha
- c. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
- d. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mereka biasanya adalah bekerja di sektor modern. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di kota atau di provinsi atau daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang. Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di

kota atau daerah yang kegiatan industri atas sektor modern telah berkembang (Kuncoro,2006).

4. Dampak Pengangguran

Sukirno (2006) menyebutkan bahwa permasalahan pengangguran menyebabkan pengurangan pendapatan masyarakat yang berakibat pada penurunan tingkat kemakmuran yang dicapai sehingga timbul masalah baru yaitu kemiskinan. Ada beberapa penelitian terkait dampak pengangguran terhadap kemiskinan di beberapa wilayah Indonesia diantaranya, Retnowati dan Harsuti (2015) dalam penelitiannya di Jawa Tengah menyebutkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran terbuka yang positif akan mengakibatkan kemiskinan menguat. Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran masyarakat. Di sisi lain kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka dituntut untuk bekerja. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik dan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya maka tergolong penduduk miskin. Selain itu penelitian Yacoub (2013) juga menyebutkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tentang dampak pengangguran, diperoleh informasi jika fakta di lapangan menunjukkan pengangguran berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat secara umum. Pengangguran akan berdampak langsung pada penurunan pendapatan yang mengakibatkan pola konsumsi masyarakat ikut menurun. Oleh karena terbatasnya kemampuan konsumsi masyarakat, maka akan menimbulkan masalah kemiskinan.

B. Gender

1. Pengertian Gender

Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Echol dan Shadily, 1983). Namun, seiring perkembangan konsep gender pengertian itu menjadi kurang relevan sehingga Carlos dan Zahidi (2005) mengartikan gender merujuk pada laki-laki dan perempuan, status, dan posisi relatif antara keduanya. Gender merupakan sebuah variabel sosial ekonomi yang muncul sebagai akibat dari hubungan berbagai faktor ras, umur, kelompok sosial, dan etnis.

Wade dan Tavris (2007:258) menyebutkan bahwa istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda. Jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan istilah gender digunakan untuk menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sistem sosial, seperti status sosial, umur, dan etnis. Hal itu merupakan faktor

penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan penampilan, sikap, kepribadian, dan tanggung jawab adalah perilaku yang membentuk gender.

Konsep gender bermula dari adanya pengakuan berbagai ahli bahwa perbedaan kepribadian dan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat universal, tetapi ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur sosial masyarakat tertentu. Gender merupakan perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan jenis kelamin. Sehingga gender diartikan sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan (Oakley, 2000).

Menurut Badan Pusat Statistik dalam konsep gender, menggunakan istilah gender untuk menjelaskan perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, dan kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender tidak sama dengan kodrat yaitu sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang maha Esa, sehingga manusia tidak bisa merubah atau menolak. Kodrat bersifat universal, seperti misalnya kodrat perempuan ialah melahirkan, menstruasi, dan menyusui sementara kodrat laki-laki adalah mempunyai sperma.

Selain itu, ada beberapa ciri yang dapat kita gunakan untuk menemukan perbedaan gender yang *reliable* berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya ciri-ciri yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, sejak kecil hingga dewasa kaum laki-laki memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, sedangkan perempuan lebih memperlihatkan kemampuan verbal yang lebih maju (Friedman&Schustack, 2008:79)

Wade&Tavris (2007:262) menyatakan bahwa budaya dan agama berbeda skema dalam membedakan peran laki-laki dan perempuan. Misalnya, pendidikan setara bagi laki-laki dan perempuan tidak dipandang sebagai hal yang penting, walaupun ada hukum yang mewajibkan pendidikan minimal bagi semua orang. Dalam dunia yang semakin cepat berkembang, peran laki-laki dan perempuan terus bergeser. Hasilnya, perkembangan gender menjadi proses seumur hidup, di mana skema gender, sikap, dan perilaku berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman baru dan perubahan masyarakat. Perilaku mereka dibentuk oleh gabungan dari faktor hormon, gen, skema kognitif, pendidikan dari orang tua dan lingkungan sosial, tradisi agama dan budaya, serta pengalaman.

2. Kesenjangan Gender

Nilai *Sex ratio* pada tahun 2015 dan 2016 mencapai 101 yang mencerminkan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Indonesia hampir sama dan komposisi penduduk yang berpotensi dalam

berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi juga sama. Namun pembangunan yang tidak memperhatikan kesenjangan gender tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal (BPS, 2016).

Hambatan-hambatan perempuan dalam angkatan kerja dan terjadinya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin di pasar kerja menimbulkan beberapa kajian literatur mengenai peran gender dalam pasar tenaga kerja. Teori neoklasik, teori feminis, dan teori identitas sosial merupakan tiga lensa sangat berbeda yang dapat digunakan untuk menilai diskriminasi di pasar tenaga kerja. Bila dikaji secara sendiri-sendiri, tidak satupun dari teori-teori tersebut yang komprehensif; namun, kombinasi ketiga-tiganya mencakup berbagai disiplin ilmu yang cukup luas untuk memberikan penjelasan mengenai asal-usul diskriminasi gender di pasar tenaga kerja.

a. Teori Neoklasik

Teori Neoklasik menggunakan pendekatan pengambilan keputusan individual dari sebuah perspektif pilihan rasional dan memberikan satu paradigma yang dengan melalui itu seseorang dapat menganalisis perbedaan jenis kelamin dalam angkatan kerja. Jennings (1999) menyebutkan bahwa teori neoklasik mengasumsikan bahwa pasar tenaga kerja diatur oleh prinsip-prinsip baku ekonomi mikro tentang optimisasi terbatas oleh individu pekerja dan pengusaha dengan selera dan preferensi yang otonom. Pada intinya, ekonomi neoklasik menyatakan bahwa orang bertindak secara rasional dan sesuai minat mereka sendiri.

Optimisasi perusahaan menyiratkan bahwa pengusaha akan mempekerjakan orang-orang mereka yakini akan meminimalkan biaya unit produksi untuk memaksimalkan keuntungan. Preferensi upah dan pekerjaan dianggap mencerminkan kalkulasi yang kasat mata dan obyektif tentang produktivitas pekerja komparatif dan kemampuan masing-masing pekerja untuk berkontribusi terhadap produk pendapatan marjinal (Jennings, 1999).

Perusahaan yang berupaya untuk memperoleh keuntungan maksimal akan mempekerjakan dan memberikan kompensasi berdasarkan atribut-atribut individual sebagai calon karyawan. Pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, karyawan laki-laki lebih banyak dipilih dan mendapat upah lebih tinggi berdasarkan persepsi bahwa laki-laki secara fisik lebih mampu dibandingkan dengan perempuan. Hal ini bisa jadi benar, namun diskriminasi gender dalam pekerjaan dan kompensasi mudah menyebar dan menjangkau jauh melampaui karakteristik spesifik gender yang mungkin diterjemahkan ke dalam perbedaan produktivitas.

Teori neoklasik memiliki banyak wawasan tentang gender di tempat kerja yang berakar pada lebih tingginya biaya mempekerjakan perempuan yang memperhitungkan aspek-aspek seperti cuti hamil dan cuti haid. Perbedaan-perbedaan tersebut dibahas lebih lanjut di bawah ini:

1) Teori Modal Manusia

Terkait dengan produktivitas komparatif para pekerja, teori modal manusia menyatakan bahwa produktivitas, penawaran, dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin yang melekat yang berkontribusi terhadap tingkat produktivitas perempuan yang berpotensi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, perbedaan upah dan keengganan untuk mempekerjakan perempuan merupakan respon rasional untuk perhitungan potensi produktivitas pekerja. Singkatnya perempuan kurang produktif dari pada laki-laki karena mereka memiliki tingkat rata-rata modal manusia lebih rendah (Anker&Hein, 1986)..

Gary Becker (1976) mengembangkan banyak kerangka teori modal manusia dan penerapannya pada segregasi dan diskriminasi pasar tenaga kerja. Becker (1976) berhipotesis bahwa perempuan memiliki keunggulan komparatif dalam pekerjaan rumah tangga yang nonpasar dan laki-laki memiliki keunggulan komparatif di pasar tenaga kerja yang lebih tradisional. Pola kerja ini memiliki akar di masyarakat agraris dan patriarkal di mana laki-laki memiliki keunggulan komparatif berbasis kekuatan dalam pertanian padat karya, sementara perempuan memiliki spesialisasi dalam pekerjaan keluarga (Iversen&Rosenbluth, 2010). Dengan demikian, ketika menganalisis pasar tenaga kerja dari perspektif modal manusia yang berakar pada tradisi patriarkal, laki-laki memiliki modal yang lebih relevan dengan pasar tenaga kerja, sementara

perempuan memiliki modal yang lebih relevan untuk produksi rumah tangga.

Para ahli telah mengajukan beberapa penjelasan untuk perbedaan upah dan preferensi untuk mempekerjakan pekerja laki-laki yang didasarkan pada pembagian kerja tradisional. Beberapa penjelasan yang mungkin adalah (1) perempuan berpotensi memiliki modal manusia di bawah rata-rata dibandingkan pria, (2) perempuan mungkin lebih cenderung untuk berinvestasi dalam perilaku yang memiliki balikan non-pasar lebih tinggi, (3) perempuan mungkin memprioritaskan pekerjaan non-pasar atau bersantai, (4) perempuan mungkin kurang memungkinkan untuk berinvestasi dalam mendapatkan modal manusia tambahan dan (5) perempuan mungkin dihalangi mendapatkan modal manusia di dalam industri-industri di mana rangkaian keterampilan berubah cepat (Iversen dan Rosenbluth, 2006).

2) Pemahaman Statistik Dasar tentang Diskriminasi

Diskriminasi terjadi bila anggota sebuah kelompok kurang beruntung diperlakukan berbeda dari anggota sebuah kelompok istimewa yang memiliki karakteristik produktif identik (Oaxaca, 1973). ILO (2013) dampak diskriminasi direpresentasikan secara matematis dalam hal perbedaan upah oleh persamaan berikut. Upah Y ditentukan oleh:

$$Y = X\beta + \alpha Z + e$$

di mana X adalah vektor karakteristik produktivitas eksogen satu individu dan Z adalah variabel indikator untuk keanggotaan dalam

sebuah kelompok kurang beruntung. Dengan asumsi bahwa $X\beta$ sepenuhnya memiliki rangkaian karakteristik terkait produktivitas satu individu dan keuntungannya dan/atau Z tidak berkorelasi dengan e , maka diskriminasi terindikasikan bila $\alpha < 0$. Yakni, suatu bagian dari upah ditentukan bukan oleh karakteristik individu yang berkaitan dengan produktivitas melainkan oleh karakteristik yang mengidentifikasi individu tersebut sebagai anggota dari sebuah kelompok kurang beruntung.

Ada beberapa keterbatasan implisit yang menantang implementasi empiris persamaan di atas:

- a) Produktivitas mungkin secara langsung bergantung pada Z misalnya, ini berlaku dalam industri seks di mana pelanggan akan membayar lebih untuk layanan dari seorang perempuan. Dengan demikian, secara empiris, mungkin sulit untuk mengurai seks sebagai karakteristik terkait produktivitas dan gender sebagai dasar untuk diskriminasi.
- b) Karakteristik Produktivitas (β) mungkin tidak benar-benar eksogen. Misalnya, secara umum, laki-laki mungkin bisa menjadi pemotong yang lebih baik dalam industri tekstil karena tangan mereka yang relatif lebih besar bisa memudahkan mereka mengoperasikan alat pemotong.
- c) Vektor X juga bisa endogen. Diskriminasi pra-pasar atau perkiraan diskriminasi di masa mendatang—bisa mereduksi X untuk anggota

kelompok kurang beruntung. Misalnya, kekhawatiran akan pelecehan seksual di tempat kerja atau lebih rendahnya akses ke pekerjaan lebih tinggi dapat mencegah seorang perempuan membuat investasi modal manusia yang diperlukan untuk posisi upah tinggi.

3) Diskriminasi Berdasarkan Selera

Penelitian Becker (1957) mengenai model diskriminasi ekonomik telah mendikte banyak diskusi tentang besarnya dan karakteristik diskriminasi di pasar tenaga kerja dan dalam praktik perekrutan. Karya Becker fokus pada apa yang dikenal sebagai diskriminasi berdasarkan selera, yang terjadi bila seseorang bersedia membayar, kerugian pendapatan dan keuntungan baik yang nyata ataupun masih potensi, “agar dikaitkan dengan beberapa orang tertentu dan bukan dengan yang lain”. Dengan demikian, bentuk diskriminasi gender ini terjadi jika pengusaha bersedia untuk berpotensi mengorbankan keuntungan dengan mempekerjakan pelamar laki-laki daripada pelamar perempuan, meskipun keduanya sama-sama memiliki produktivitas margin yang sama.

4) Diskriminasi Statistik

Premis diskriminasi statistik adalah bahwa perusahaan memiliki informasi terbatas tentang ketrampilan para pelamar kerja. Informasi yang mahal untuk didapatkan mendorong untuk menggunakan karakteristik yang mudah diamati misalnya ras atau jenis kelamin untuk menyimpulkan produktivitas diharapkan dari pelamar jika karakteristik-

karakteristik ini diasumsikan berkorelasi dengan produktivitas (Spence, 1973). Diskriminasi statistik merupakan konsekuensi dari masalah ekstraksi sinyal, di mana pengusaha tidak bisa secara tepat mengamati sinyal-sinyal produktivitas pekerja dan investasi dalam modal manusia di antara para calon karyawan (Anderson et al., 2006). Dengan demikian, pengusaha harus bergantung pada sinyal yang tersedia untuk mengindikasikan produktivitas. Umumnya, pengusaha lebih bersedia untuk membayar upah lebih tinggi pada pekerja yang lebih produktif.

Namun, pada tahap perekrutan, pengusaha tidak mengetahui tingkat kemampuan spesifik calon pekerja. Akibatnya, terdapat ketidakseimbangan informasi antara pengusaha dan calon pekerja. Pendidikan dan pengalaman merupakan bukti kecakapan yang lebih efektif digunakan untuk mempersempit kesenjangan informasi. Dengan demikian, perempuan yang mengantisipasi diskriminasi yang memiliki kekurangan dalam pendidikan juga mungkin memiliki kekurangan dalam karakteristik yang akan menjadi sinyal kapasitas produktif mereka.

Diskriminasi statistik muncul bila pengusaha mengamati sinyal tidak jernih tentang produktivitas pelamar dan juga sebelumnya memiliki informasi atau persepsi tentang hal-hal terkait produktivitas tertentu (misalnya rata-rata spesifik kelompok). Phelps (1972) menyatakan bahwa anggota kelompok kurang beruntung memancarkan sinyal “yang lebih tidak jernih”. Maka, pengusaha bergantung pada persepsi produktivitas

spesifik kelompok untuk menilai kualifikasi calon karyawan yang kurang terrepresentasikan (Anderson et al., 2006)

b. Teori Feminis: Kritik Teori Neoklasik

Berkebalikan langsung dengan teori neoklasik mengenai partisipasi angkatan kerja, teori feminis yang menjelaskan perbedaan antara partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan fokus pada lembaga dan proses sosial lebih besar yang mempengaruhi dinamika gender. Paradigma ini tidak hanya berakar pada ekonomi, tetapi juga menggabungkan pengaruh lembaga-lembaga kebudayaan dan tradisional, kebijakan pemerintah, agama dan sumber-sumber lain dari sikap gender yang meluas ke pasar tenaga kerja. Paradigma feminis berupaya menjelaskan banyak kegagalan teori neoklasik untuk mempertimbangkan diskriminasi gender pra-pasar. Singkatnya, Figart (1997) mendefinisikan perspektif feminis tentang diskriminasi pasar tenaga kerja sebagai “interaksi multidimensi kekuatan ekonomi, sosial, politik dan budaya baik di tempat kerja maupun keluarga, yang mengakibatkan perbedaan-perbedaan yang mencakup upah, pekerjaan dan status”. Teori-teori ini menyatakan bahwa keseluruhan sistem sosial yang ada memastikan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki.

Teori feminis menekankan faktor-faktor sosial dan budaya yang mendorong subordinasi semacam itu. Para teoris gender mengarahkan perhatian pada alokasi pekerjaan rumah tangga, terutama bila mempertimbangkan pengasuhan anak dan bagaimana produksi rumah

tangga secara tidak proporsional ditugaskan pada perempuan. Bahkan di masyarakat-masyarakat di mana perempuan memegang pekerjaan di luar rumah, “peran rumah dipandang mengganggu lebih ke kehidupan kerja perempuan dari pada kehidupan kerja laki-laki” (Tharenou, 1996, hlm. 351). Akibatnya, perempuan umumnya lebih banyak melaksanakan pengasuhan anak, yang bisa melanggengkan banyak stereotip berkenaan dengan produktivitas perempuan dan komitmen perempuan pada pekerjaan luar rumah yang mengakibatkan diskriminasi statistik. Selanjutnya, dalam teori feminis, alokasi pekerjaan rumah tangga dipandang diproyeksikan ke struktur pasar tenaga kerja yang lebih besar, dengan perempuan dipekerjakan di dalam industri-industri di mana tanggung jawab mereka mencerminkan tanggung jawab rumah tangga mereka.

Dalam teori feminis, penekanan pada dampak peran rumah tangga tradisional sering dibahas di dalam konteks patriarki. Banyak literatur mengidentifikasi patriarki sebagai akar penyebab faktor-faktor diskriminatif yang berlaku terhadap perempuan di pasar tenaga kerja. Patriarki didefinisikan sebagai “sistem dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan di dalam ekonomi, masyarakat dan budaya” (Lim, 1983:76.), Patriarki membatasi ranah produktif seorang perempuan yang bisa diterima di rumah. Menurut Matthaei (1999), patriarki dipertahankan melalui “pilihan sadar dan perjuangan oleh individu dan kelompok, lembaga-lembaga patriarkal dan praktik-praktik sosial dan kekuatan

bawah sadar” dan sangat tercermin dalam pembagian tenaga kerja secara jenis kelamin. Matthaei berpendapat bahwa kebutuhan akan produksi rumah tangga, yang seringkali tidak dibayar dan jatuh pada pundak perempuan kepala keluarga, merupakan sarana bagi laki-laki untuk mengendalikan akses ke pasar tenaga kerja.

Sebagian besar teori feminis berasal dari kritik terhadap teori ekonomi neoklasik. Salah satu argumen kunci yang diajukan para ekonom feminis terhadap teori-teori neoklasik tentang partisipasi angkatan kerja adalah bahwa teori-teori itu membatasi diri dengan hanya mengkaji diskriminasi pasar tenaga kerja kuantitatif yang kasat mata dan mengabaikan faktor-faktor diskriminasi dan sosialisasi pra-angkatan kerja. Ekonom feminis menyadari pentingnya lingkaran umpan balik di masyarakat dan pasar tenaga kerja, di mana model segregasi tenaga kerja sisi penawaran dan sisi permintaan dipandang sebagai dinamis dan saling terkait. Dampak dari sosialisasi dan ketidaksetaraan gender di masyarakat yang lebih besar dipandang sebagai diskriminasi endogen untuk pasar tenaga kerja saat ini (Figart, 1999). Misalnya, berkenaan dengan teori modal manusia, perspektif feminis menekankan sejumlah faktor sosial ekonomi dan budaya yang membatasi kemungkinan perempuan di pasar tenaga kerja.

Jika teori modal manusia berpendapat bahwa perempuan berinvestasi dalam modal manusia dengan balikan non-pasar yang tinggi atau bahwa perempuan hanya kurang cenderung berinvestasi dalam

modal manusia “produktif”, perspektif feminis akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti diskriminasi pengusaha, kemungkinan pelecehan seksual, lebih rendahnya tingkat pelatihan kerja khusus yang diberikan kepada perempuan karena persepsi dan stereotip pengusaha atau lebih rendahnya tingkat pendidikan formal yang tersedia bagi perempuan (Jacobsen, 1999). Faktor-faktor ini dianggap sebagai hambatan rasional bagi perempuan untuk memasuki dunia kerja.

c. Teori Identitas Sosial

Sejauh ini, hambatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan ketidaksetaraan upah berdasarkan jenis kelamin telah dianalisis terutama melalui lensa ekonomi dan budaya. Namun, dari perspektif psikologis, pemahaman tentang hubungan kelompok dan perilaku individu dalam suatu kelompok dapat memberikan wawasan substansial mengapa hambatan-hambatan berdasarkan gender ada di pasar tenaga kerja. Teori identitas sosial merupakan satu sudut pandang psikologis yang mengkaji ancaman terkait dengan menjadi seorang perempuan di pasar tenaga kerja dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.

Teori identitas sosial merupakan dasar untuk memahami dinamika antara in-group (dalam kasus ini, laki-laki Indonesia, bertindak sebagai pengusaha, karyawan dan anggota sebuah masyarakat patriarkal) dan out-group, yang mungkin mencakup perempuan Indonesia yang bekerja di sebuah lingkungan patriarkal . Sebagaimana yang Turner (1987)

jelaskan, “identitas sosial” seseorang adalah identitas bahwa dia berasumsi sebagai anggota sebuah kelompok yang lebih besar.

Dalam kerangka neoklasik, diskriminasi merupakan akibat dari penetapan karakteristik tertentu kepada individu berdasarkan keanggotaan dalam sebuah kelompok. Artinya, pengusaha membuat penilaian mengenai satu individu dari sebuah out-group tertentu berdasarkan asumsi bahwa para anggota individual di dalam out-group itu kurang lebih homogen. Sebaliknya, depersonalisasi adalah proses individu menetapkan untuk dirinya sendiri karakteristik stereotip in-group-nya sendiri.

Depersonalisasi memberi individu kemampuan untuk mengidentifikasi dengan semua aspek positif in-group-nya tetapi juga memindah kesalahan atas sebuah kegagalan ke kelompok tersebut secara keseluruhan atau dirinya sendiri sebagai individu. Oleh karena itu, teori identitas sosial mengasumsikan bahwa orang-orang termotivasi untuk mengevaluasi diri secara positif dan sejauh mereka mendefinisikan diri mereka dalam hal keanggotaan kelompok, mereka akan termotivasi untuk mengevaluasi kelompok tersebut secara positif. Selanjutnya, karena kelompok dievaluasi dibandingkan dengan kelompok lain, identitas sosial positif menuntut bahwa kelompok orang itu sendiri secara menguntungkan berbeda atau secara positif berbeda dari kelompok pembanding terkait (Turner, 1987:30).

Teori identitas sosial ini berlaku di semua interaksi sosial, tetapi memiliki relevansi khusus di tempat kerja, di mana dinamika kelompok menonjol. Haslam (2001) meneliti pentingnya teori identitas sosial di dalam organisasi, terutama dalam hal struktur penghargaan yang mungkin timbul sebagai akibat dari pembentukan in-group dan out-group. Tindakan individu mengkategorikan diri sebagai anggota kelompok cukup untuk menghantarkan mereka untuk menampilkan favoritisme in-group” (Haslam, 2001:30).

Favoritisme kelompok didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menjadi lebih murah hati dengan penghargaan untuk para anggota in-group-nya sendiri. Dalam kasus diskriminasi jenis kelamin di tempat kerja, favoritisme bisa muncul memperbesar perbedaan antara laki-laki dan perempuan di tempat kerja, dalam hal persepsi masing-masing kelompok mengenai kelompok lainnya serta penetapan upah untuk karyawan oleh atasan. Prinsip inti teori identitas sosial—bahwa satu individu mengidentifikasi dengan sebuah kelompok yang kemudian secara positif praktik favoritisme in-group yang dihasilkan akan menyatakan bahwa laki-laki akan melihat laki-laki secara lebih mendukung dan perempuan secara kurang mendukung dalam hal produktivitas dan keberhasilan di tempat kerja, dan sebaliknya demikian juga perempuan. Sebagaimana Schmitt et al. (2009) identitas kelompok kami bergantung pada definisi identitas kelompok lain. Oleh karena itu,

identitas “perempuan” dibandingkan dengan identitas “laki-laki,” dan perbedaan antara kedua kelompok tersebut menjadi semakin membesar.

3. Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka

Kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dialami oleh kaum perempuan. Hal ini semakin menunjukkan stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih menjadi faktor dominan yang membatasi perempuan untuk bekerja. Khotimah (2009) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab diskriminasi dalam pekerjaan yaitu masyaitu marginalisasi dalam pekerjaan, keadaan perempuan yang subordinat dalam sosial budaya, stereotip terhadap perempuan, dan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun, seiring berjalannya waktu akses pendidikan untuk kaum perempuan sudah membaik dan diharapkan dengan tingkat pendidikan yang setara dengan laki-laki perempuan bisa berpartisipasi dalam semua sektor di pasar tenaga kerja.

Teori ekonomi diskriminasi yang ditemukan oleh Gary S. Becker (1957) dalam disertasinya bisa digunakan untuk menjelaskan tentang kesenjangan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin. Penyebab dari kesenjangan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin menurut Becker bisa dilihat dari dua sisi yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, tingkat pengangguran perempuan yang lebih tinggi diakibatkan oleh diskriminasi. Becker (1957) menyebutkan ada dua model ekonomi yang membedakan sumber

diskriminasi. Pertama, diskriminasi terjadi karena selera pengusaha yang lebih memilih mempekerjakan kaum laki-laki daripada perempuan. Kedua, diskriminasi terjadi karena diskriminasi statistik yaitu diskriminasi yang disebabkan oleh pengusaha yang tidak mendapatkan informasi sempurna dari pasar tenaga kerja terkait dengan asumsi kualifikasi perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dari sisi penawaran yang menyebabkan adanya kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan adalah tingkat partisipasi kerja perempuan dan adanya hambatan kapasitas ekonomi dalam penyerapan angkatan kerja baru yang masih rendah, usaha pencarian pekerjaan yang kurang aktif, serta perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki menjadi faktor penyebab adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka.

Teori ekonomi diskriminasi Becker (1957) digunakan dalam penelitian Ana Carolinda Ortega Masague (2006) dengan judul “*Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina*” yang menguji pengaruh karakteristik individu terdiri dari variabel (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan), karakteristik rumah tangga (tanggungan anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga), dan karakteristik ekonomi (tahun, daerah asal responden) untuk meneliti kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka di Argentina. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan penelitian yang relevan, peneliti menggunakan beberapa faktor untuk meneliti kesenjangan gender tingkat

pengangguran terbuka di Indonesia yaitu faktor perbedaan karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan status sosial ekonomi.

C. Karakteristik Individu

Setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Panggabean dalam Prasetyo (2008:29), karakteristik individu merupakan karakter seorang individu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Sedangkan Menurut Rahman (2013:77), karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu. Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita simpulkan bahwa, karakteristik individu adalah karakter seorang individu atau ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang sebenarnya dan membedakannya dari individu yang lain.

Menurut Winardi dalam Rahman (2013:77), karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu; serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi. Lanjutnya, cakupan sifat-sifat tersebut membentuk suatu nuansa budaya tertentu yang menandai ciri dasar bagi suatu organisasi tertentu pula.

1. Jenis kelamin

Wade dan Tavris (2007:258) menyebutkan istilah jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur. Secara biologis perempuan mampu untuk menstruasi, hamil, dan menyusui. Perbedaan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya.

Ditinjau dari jenis kelamin, TPT perempuan seringkali lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Masague (2006) menyebutkan kesenjangan gender TPT masih menjadi permasalahan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kesenjangan gender pada pengangguran laki-laki dan perempuan diakibatkan karena adanya segregasi pekerjaan atau pemilahan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Marginalisasi dalam pekerjaan, kedudukan peran dan tanggung jawab perempuan berdasarkan pandangan sosial budaya, serta pengaruh keterampilan atau pendidikan perempuan juga berpengaruh dalam diskriminasi pekerjaan.

2. Umur

Umur dihitung dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun terakhir (Handiyatmo: 2012). Struktur umur penduduk menurut WHO dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

- a. Penduduk umur muda, yaitu penduduk umur 0-14 tahun.

- b. Penduduk umur produktif, yaitu penduduk umur 15-59 tahun.
- c. Penduduk umur lanjut, yaitu penduduk umur 60 tahun ke atas.

Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk yang digolongkan sebagai tenaga kerja adalah penduduk umur 15-64 tahun. Sedangkan yang tergolong sebagai bukan tenaga kerja yaitu mereka yang berumur di bawah 15 tahun dan berumur di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut umur) dan anak-anak.

3. Status perkawinan

Status perkawinan merupakan suatu karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum dan agama. Selain dapat mempengaruhi jumlah penduduk melalui kelahiran, perkawinan dapat mengubah komposisi penduduk. Perubahan itu merupakan status perkawinan itu sendiri (Adioetomo, 2011: 155).

Pada umumnya status perkawinan penduduk meliputi belum kawin, kawin, cerai dan janda atau duda. PBB membedakan status perkawinan dalam 5 kategori yaitu belum kawin, kawin, cerai, janda & duda. Akan tetapi Badan Pusat Statistik Indonesia mengkategorikan status perkawinan dalam 4 golongan yaitu:

- a. Belum kawin : status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan.
- b. Kawin : status dari mereka yang pada saat pencacahan terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama maupun terpisah.

Termasuk di dalamnya mereka yang kawin sah secara hukum (hukum adat, agama, negara, dan sebagainya) maupun mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

- c. Cerai hidup: status dari mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dan belum kawin lagi.
- d. Cerai mati : status untuk mereka yang telah hidup berpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi.

D. Karakteristik Rumah Tangga

1. Asal daerah tempat tinggal

Daerah tempat tinggal dibedakan menjadi dua yaitu daerah perkotaan dan perdesaan. Menurut Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 30 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia menyebutkan pengertian perkotaan dan perdesaan yakni:

- a. Perkotaan adalah status suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan aksesibilitas sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya yang relatif mudah ditinjau dari segi jarak.

b. Pedesaan adalah status suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang belum memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan aksesibilitas sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya yang relatif sulit ditinjau dari segi jarak.

2. Tanggungan anak (0-14 tahun)

Anak (0-14 tahun) adalah individu yang menjadi tanggungan keluarga baik statusnya sebagai keluarga kandung maupun bukan kandung. Anak umur 0-14 tahun merupakan anggota rumah tangga yang tidak produktif yaitu seseorang yang masih menjadi tanggungan anggota rumah tangga yang produktif, meliputi orang tua dan saudara yang telah memasuki usia kerja (15-64 tahun).

Keberadaan anak menjadi tanggungan anggota keluarga yang berumur produktif. Hal ini menyebabkan jumlah pengeluaran per bulan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota tertanggung. Jumlah tanggungan mempengaruhi bagaimana keluarga mengatur siapa yang bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1985). Perempuan sebagai salah satu anggota keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga menyebabkan perempuan juga mencari pekerjaan dengan menawarkan diri di pasar kerja untuk memperoleh pekerjaan.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis dari usaha masyarakat seperti bertani, nelayan, berternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Menurut Badan Pusat Statisti, sumber pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah, gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain) balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang, modal kerja, jam kerja, pengalaman, jenis barang dagangan (produk) dan banyak faktor lainnya. Umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir, 2010).

E. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang adalah kondisi atau posisi tertentu dari seseorang dalam suatu masyarakat yang memerankan hak dan tanggungjawabnya. Menurut Sumardi dan Evers dalam Basrowi dan Juariyah (2010) ada beberapa ciri yang menggambarkan keadaan atau status sosial

ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan (rumah).

Pendidikan dan pendapatan seseorang bisa mempengaruhi status sosial ekonomi. Tingkat pendidikan yang baik akan menentukan jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh seseorang. Terkait dengan kesenjangan pengangguran terbuka, peranan latar belakang pendidikan dan pendapatan menjadi perhatian yang penting untuk dipertimbangkan.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

a. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk mengubah masa depan seseorang. Pendidikan memberi keuntungan untuk meningkatkan nilai harga diri dan kemampuan produktivitas yang besar.

Pendidikan menjadikan manusia menjadi lebih produktif membangun kualitas dirinya sendiri (Suhardan dkk, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Siswoyo (2013:20) menyebutkan dua fungsi pendidikan yakni fungsi preserveratif dan fungsi direktif. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi (1) menyiapkan sebagai manusia, (2) menyiapkan tenaga kerja dan (3) menyiapkan warga negara yang baik. Selanjutnya, fungsi pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai tenaga kerja menjadi hal penting untuk mendapatkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan. Penyiapan manusia menjadi tenaga kerja ini dilakukan melalui pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Jenjang Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik tingkat pendidikan diukur dari jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas menurut status tamat sekolah. Tamat sekolah didefinisikan sebagai telah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, demi tercapaiannya tujuan pendidikan maka diselenggarakan jenjang pendidikan formal, informal, maupun non formal. Jenjang pendidikan formal terdiri dari,

1) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan untuk anak sejak lahir hingga umur 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal itu bertujuan untuk membantu kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar umumnya berlangsung sejak umur 7-12 tahun. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang

sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Stefania Albanesi dan Aysegul Sahin (2017) dengan judul *“The Gender Unemployment Gap”*. Penelitian ini menggunakan data dari negara-negara OECD. Penelitian ini di dalamnya meneliti tentang pengaruh umur, pendidikan, dan komposisi industry angkatan kerja laki-laki dan perempuan pada perubahan kesenjangan gender pengangguran. Hasil penelitian tersebut adalah umur tidak cukup berpengaruh terhadap

kesenjangan gender pengangguran. Tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh yang minimal pada kesenjangan gender pengangguran.

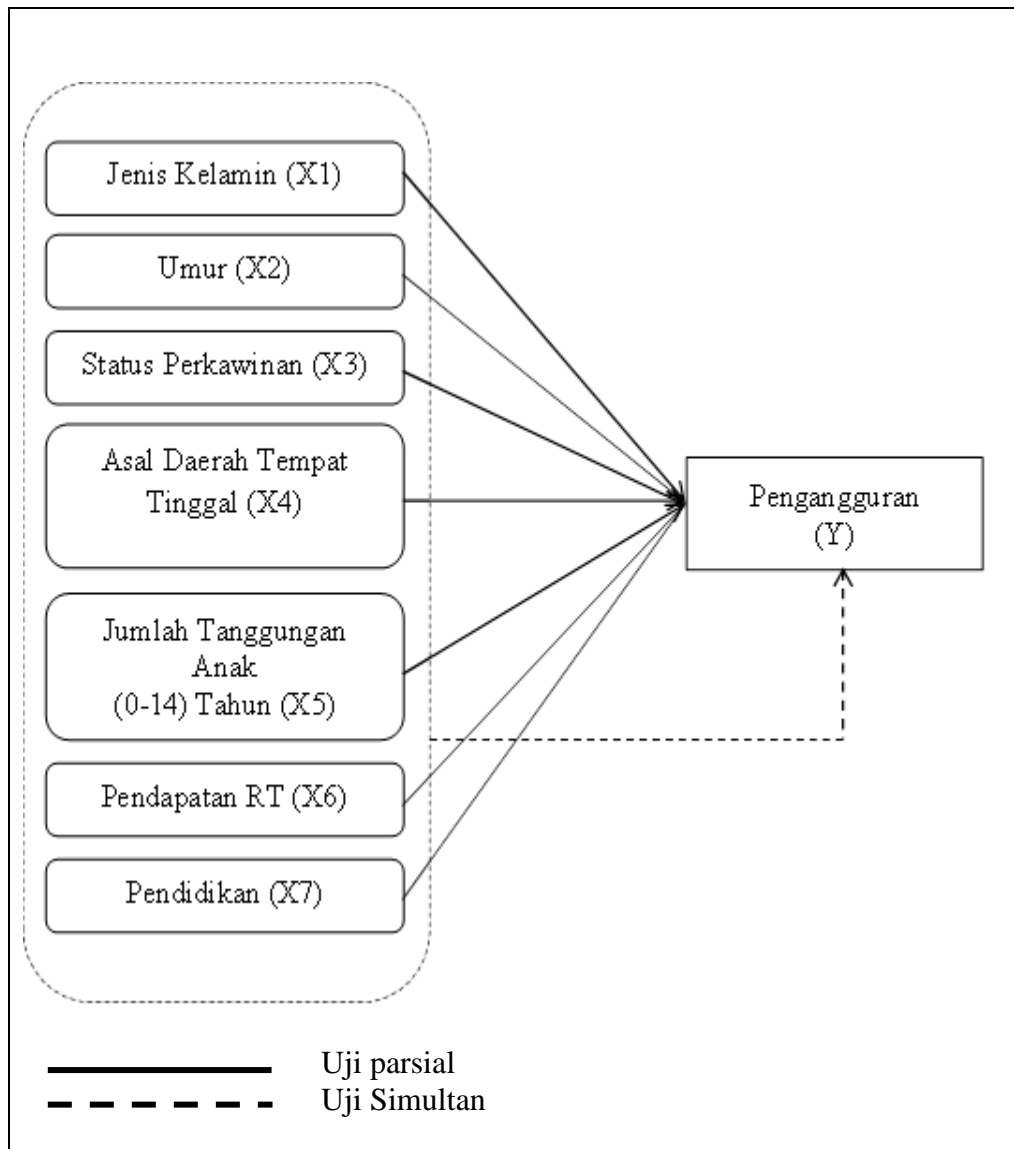
2. Penelitian oleh Ghazala Azmat, Maia Guell, dan Alan manning (2013) dengan judul "*Gender Gaps in Unemployment Rates in OECD Countries*". Penelitian ini meneliti probabilitas pengangguran dengan model probit. Variable yang digunakan adalah umur, pendidikan, status perkawinan, dan tanggungan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan gender pengangguran di negara-negara OECD dapat dijelaskan dengan status perkawinan dan tanggungan anak.
3. Penelitian oleh Ana Carolinda Ortega Masague (2006) dengan judul "*Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina*". Penelitian ini salah satunya menguji pengaruh karakteristik individu yang terdiri dari variabel (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan), karakteristik rumah tangga (tanggungan anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga), dan karakteristik ekonomi (tahun, daerah asal responden). Penelitian tersebut menguji probabilitas tingkat pengangguran gender dengan model probit, probabilitas transisi status responden di pasar tenaga kerja, dan perpindahan status pengangguran ke bekerja atau sebaliknya berdasarkan gender dengan model durasi. Hasil penelitian yang menjadi referensi penelitian ini adalah penelitian mengenai probabilitas tingkat pengangguran gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum variabel yang digunakan baik karakteristik laki-laki

maupun perempuan berpengaruh negatif terhadap status pengangguran. Akan tetapi secara parsial, probabilitas pengangguran gender dapat dijelaskan oleh status perkawinan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

G. Kerangka Pemikiran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan. Akan tetapi terdapat kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki yang perlu upaya penanganan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengetahui penyebab kesenjangan gender Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) perempuan dan laki-laki, peneliti menggunakan beberapa faktor yaitu jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga dan pendidikan terakhir responden.

Secara lebih rinci dan jelas untuk menggambarkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan penelitian yang relevan maka, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis kelamin berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2. Umur berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
3. Status perkawinan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
4. Asal daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
5. Jumlah tanggungan anak 0-14 tahun berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
6. Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
7. Pendidikan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
8. Jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak 0-14 tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan data berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2016:13). Model penelitian yang digunakan adalah model probit.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Variabel Penelitian adalah nilai suatu objek penelitian yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38). Variabel penelitian terdiri dari 2 jenis variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan.

2. Definisi Operasional variabel

a. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka.

Pengangguran terbuka dalam penelitian ini adalah responden umur 15 tahun ke atas yang sedang mencari pekerjaan seminggu yang lalu, tidak bekerja/berusaha minimal satu jam seminggu yang lalu, tidak memiliki pekerjaan tetapi dan tidak bekerja seminggu yang lalu, dan tidak bekerja baik usaha tani/non tani seminggu yang lalu. Variabel pengangguran terbuka dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:

1 = pengangguran

0 = bukan pengangguran

b. Variabel Bebas

1) Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin dibagi dalam dua kategori yaitu:

1 = Perempuan

0 = Laki-laki

2) Umur

Variabel umur dalam penelitian ini merupakan jumlah umur responden pada saat dilaksanakannya pencacahan data. Umur responden dalam penelitian ini adalah 15 sampai 64 tahun.

3) Status Perkawinan

Variabel status perkawinan dalam penelitian ini merupakan status perkawinan responden pada saat pencacahan data. Variabel status perkawinan terbagi menjadi dua kategori yaitu:

1 = kawin

0 = lainnya

4) Asal Daerah Tempat Tinggal

Variabel asal daerah tempat tinggal dalam penelitian ini adalah daerah tinggal responden pada saat pencacahan data. Variabel ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

1 = pedesaan

0 = perkotaan.

5) Jumlah Tanggungan Anak (0-14 tahun)

Variabel jumlah tanggungan anak yang berumur 0-14 tahun dalam penelitian ini merupakan jumlah anak umur (0-14) tahun yang ada dalam rumah tangga.

6) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah total pendapatan yang diterima oleh kepala rumah tangga yang berasal dari pendapatan pekerjaan atau usaha utama pada sebulan yang lalu.

7) Pendidikan Responden

Variabel pendidikan responden dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang dicapai responden pada saat pencacahan data. Pendidikan responden terbagi berdasarkan tahun sukses yaitu:

0 = Tidak lulus sekolah dasar

6 = Lulus SD dan sederajat

9 = Lulus SMP dan sederajat

12 = Lulus SMU/K dan sederajat

15 = Lulus D1/D2/D3

16 = Lulus S1

18 = Lulus S2

22 = Lulus S3

Penjelasan secara lengkap mengenai masing-masing variabel dan sumber dari IFLS 5, disajikan pada *lampiran 1*.

C. Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari survei *Indonesia Family Life Survei* (IFLS) 5 tahun 2015 dan telah resmi dipublikasikan pada bulan Maret 2016. Peneliti menggunakan data IFLS 5 karena data yang dibutuhkan dalam penelitian termuat di dalamnya dan masih relevan dengan kondisi pada saat ini.

2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini mengacu pada jumlah responden yang tersedia pada IFLS 5 tahun 2015 sebanyak 34.464 responden yang berumur 15 tahun ke atas yang tergolong dalam angkatan kerja yakni pengangguran dan bukan pengangguran. Setelah pembersihan data, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menjadi 23.394 responden.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model probit. Model probit adalah model penelitian yang digunakan untuk menganalisa variabel dependen yang bersifat kategorik dengan dua kategorial. Peneliti mengadopsi model penelitian tersebut berdasarkan sumber referensi yaitu Masague (2006) yang meneliti kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2006) yang meneliti kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di negara-negara OECD.

1. Persamaan Regresi Probit

Persamaan model regresi probit yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model persamaan regresi penelitian sebelumnya Masague (2006) yaitu sebagai berikut:

$$\Pr (y=1) = \Phi (\beta x_i)$$

Keterangan:

Y = pengangguran (1:pengangguran, 0:bukan pengangguran)

β = koefisien

x_i = variabel bebas meliputi karakteristik individu, rumah tangga, dan sosial ekonomi

Dalam penelitian ini, x_i adalah variabel yang menggambarkan faktor karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan status sosial ekonomi sesuai dengan definisi operasional variabel yang digunakan sehingga persamaan menjadi seperti di bawah ini:

$$y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \beta x_8 + e$$

Penjelasan:

Y = Status pengangguran

X_1 = Jenis kelamin

X_2 = Umur

X_3 = Status Perkawinan

X_4 = Jumlah tanggungan anak 0-14 tahun

X_5 = Asal daerah tempat tinggal

X_6 = Pendapatan rumah tangga

X_7 = Pendidikan

α = konstanta

β = Koefisien

e = Error

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji parameter yang signifikan secara statistik, terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Koefisien determinasi atau R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinan adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika, koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. (Imam Ghazali, 2011: 97-99).

b. Uji Parsial (Uji t hitung)

Uji t statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Pada pengujian model probit uji ini dapat dilihat pada nilai z-statistik atau bila menggunakan nilai p-value dapat dilihat pada item Sig.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak umur 0-14 tahun, pendapatan rumah tangga dan pendidikan berpengaruh terhadap kesenjangan

gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p *value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Uji Simultan (Uji F hitung)

Uji simultan atau uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak umur 0-14 tahun, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p *value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor karakteristik individu yang terdiri dari jenis kelamin, umur, dan status perkawinan; karakteristik rumah tangga yang terdiri dari asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14) tahun, dan pendapatan rumah tangga; serta status sosial ekonomi yakni pendidikan yang melekat pada perempuan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *Indonesian Family Life Survei* (IFLS) tahun 2015. Kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka adalah kesenjangan persentase tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, responden penelitian ini secara umum adalah individu perempuan atau laki-laki yang berusia 15-64 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja. Setelah dilakukan pembersihan data diperoleh sebanyak 23.394 individu menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Pengangguran

Variabel pengangguran dalam penelitian ini merupakan status pengangguran yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu pengangguran dan bukan pengangguran. Jumlah sampel penelitian ini 23.394 responden. Frekuensi status pengangguran pada 23.394 responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Frekuensi Status Pengangguran

Status Pengangguran	Frekuensi	Persentase (%)	Cum.
Bukan Pengangguran	16.963	72,51	72,51
Pengangguran	6.431	27,49	100,00
Total	23.394	100,00	

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Responden bestatus pengangguran tercatat sebanyak 6.431 responden dan bukan pengangguran sebanyak 16.963 responden. Persentase pengangguran dari seluruh sampel penelitian adalah 27,49 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah pengangguran masih menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi agar tidak berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Jenis kelamin

Data status pengangguran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengangguran		Bukan Pengangguran		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Perempuan	5.067	78,79	7.052	41,57	12.119	51,80
Laki-laki	1.364	21,21	9.911	58,43	11.275	49,20
Total	6.431	100	16.963	100	23.394	100

Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

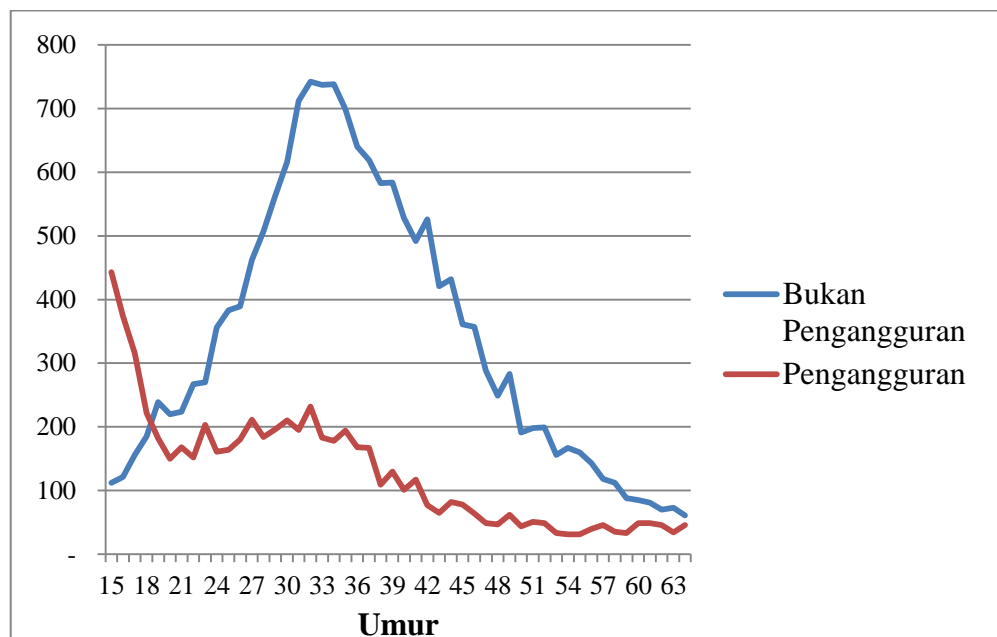
Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 51,80% responden adalah perempuan dan 49,20% laki-laki. Responden penelitian yang berstatus sebagai pengangguran didominasi oleh perempuan sebanyak 78.79% dibandingkan dengan laki-laki sebesar 21,21%. Selisih pengangguran berdasarkan jenis kelamin adalah 57,58%. Angka tersebut menunjukkan

bahwa faktanya meskipun secara umum jumlah penduduk perempuan dan laki-laki hampir sama akan tetapi jumlah pengangguran terbuka banyak dialami perempuan dengan angka kesenjangan yang hampir 60%.

Dilihat dari status responden bukan pengangguran, didominasi oleh laki-laki sebanyak 58,43% dibandingkan dengan perempuan sebesar 41,57%. Kesenjangan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan status responden pengangguran yakni 16,86%. Angka tersebut mendukung fakta lapangan bahwa pasar kerja masih didominasi oleh kaum laki-laki.

3. Umur

Kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka dapat dipetakan berdasarkan umur responden perempuan. Gambar 2 mengilustrasikan sebaran responden yang berstatus pengangguran dan bukan pengangguran berdasarkan umur.

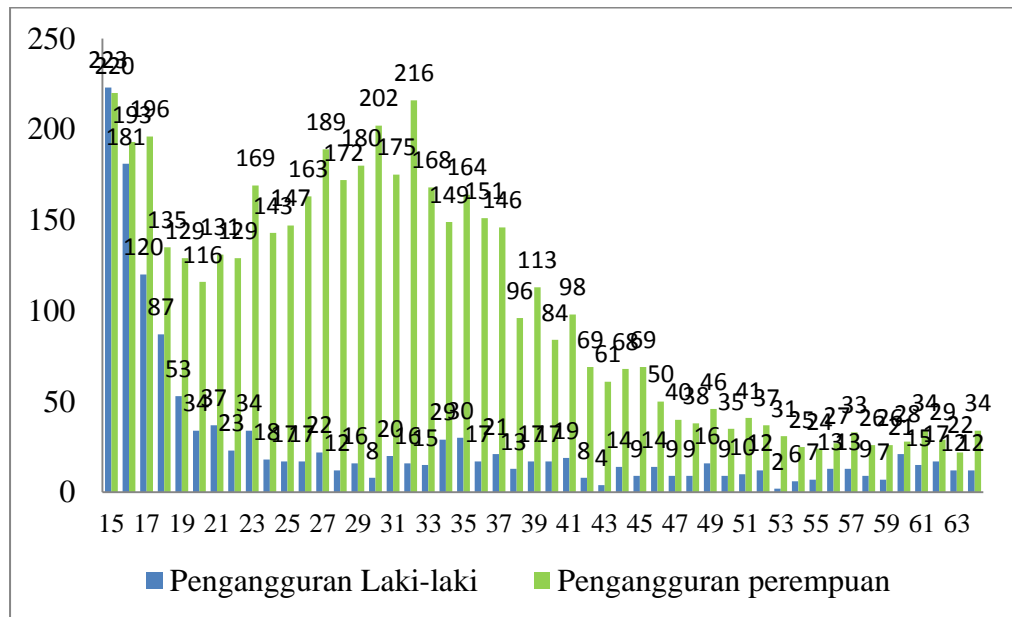


Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 2 Status Pengangguran Responden Berdasarkan Umur

Gambar 2 menunjukkan bahwa kurva sebaran responden yang berstatus pengangguran dan bukan pengangguran memiliki bentuk yang berbeda. Responden bukan pengangguran memiliki bentuk kurva seperti lonceng yang berarti pada awalnya mengalami kenaikan hingga mencapai puncak lalu secara perlahan mengalami penurunan. Responden bukan pengangguran pada umur antara 15-34 tahun cenderung terus mengalami kenaikan karena pada umur tersebut responden masih dalam usia yang produktif untuk bekerja. Namun, pada usia 34 tahun ke atas jumlah responden bukan pengangguran mengalami penurunan. Hal ini berkaitan dengan semakin bertambahnya usia maka produktivitas pekerja semakin menurun.

Responden pengangguran memiliki bentuk kurva menurun yang berarti bahwa semakin bertambahnya umur status pengangguran juga menurun. Pengangguran paling banyak adalah responden yang berumur 15-24 tahun. Pada rentang umur tersebut responden masih labil dalam pencarian kerja untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Namun, jumlah pengangguran seiring bertambahnya umur akan semakin berkurang karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, dan sebagainya yang pasti menuntut seseorang untuk bekerja. Apabila diperhatikan dari persentase responden yang berstatus pengangguran, perempuan mendominasi posisi tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini:



Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

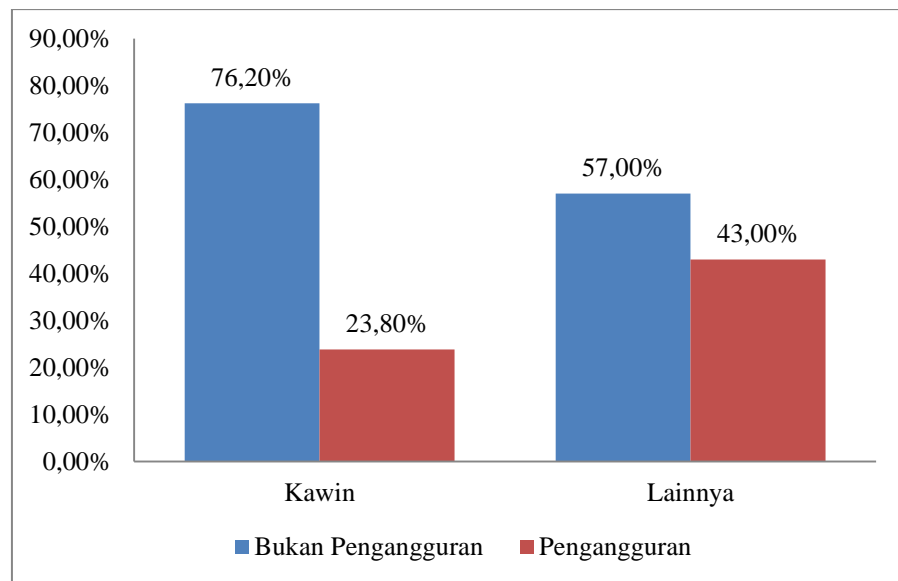
Gambar 3 Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Gambar 3 menunjukkan bahwa secara umum pola status pengangguran perempuan dan laki-laki berdasarkan umur memiliki pola yang sama yaitu menurun. Meskipun pada pengangguran perempuan pada saat umur 15-20 tahun menurun tetapi setelah umur 20 tahun naik kembali hingga umur 32 tahun dan kembali menurun hingga umur 64 tahun. Trend ini mendukung kondisi di mana pada usia muda perempuan cenderung memilih bekerja sedangkan ada saat mereka memasuki usia menikah, mayoritas perempuan memutuskan untuk menganggur. Pada saat usia perempuan mencapai 30 tahun mereka akan kembali bekerja karena kondisi tanggungan rumah tangga sudah stabil. Sehingga pada usia-usia tersebut menciptakan peran ganda perempuan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Akan tetapi persentase pengangguran perempuan relatif

lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini bisa diakibatkan oleh perbedaan peran keduanya dimana laki-laki dikenal sebagai pencari nafkah utama sedangkan perempuan dianggap hanya sebagai pencari tambahan pendapatan keluarga meskipun keduanya sama-sama mencari pekerjaan.

4. Status Perkawinan

Faktor status perkawinan perempuan juga dapat mempengaruhi adanya kesenjangan gender pada tingkat pengangguran terbuka. Data status pengangguran responden berdasarkan status perkawinan disajikan pada gambar 4 berikut ini:



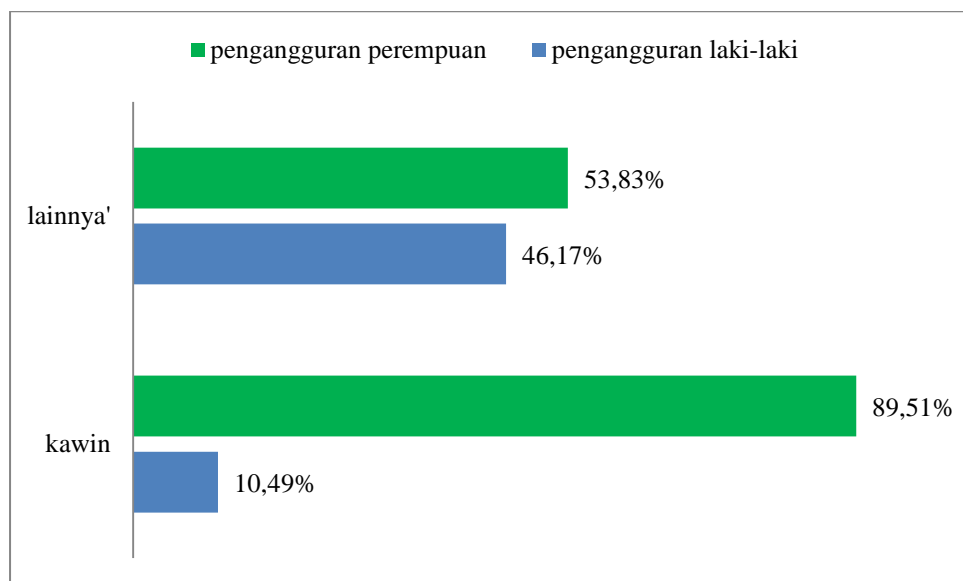
Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 4. Status Pengangguran Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Gambar 4 menunjukkan bahwa status kawin mendorong responden untuk aktif bekerja atau mencari pekerjaan sehingga jumlah pengangguran dengan status kawin lebih sedikit dibandingkan status bukan pengangguran. Hal ini dapat dilihat pada kesenjangan persentase

responden bukan pengangguran berstatus kawin yakni 52,40% lebih tinggi dibandingkan dengan responden pengangguran berstatus lainnya.

Data kesenjangan status pengangguran responden berdasarkan status perkawinan dan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa status kawin menyebabkan jumlah pengangguran perempuan meningkat. Data tersebut disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Sumber: Data IFLS 5 diolah peneliti

Gambar 5. Data Pengangguran Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

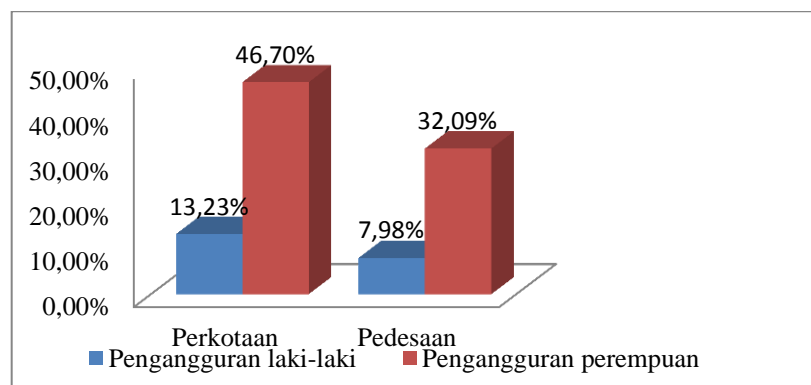
Berdasarkan gambar 5 kelompok pengangguran perempuan dengan status kawin 79,02% lebih tinggi dibandingkan pengangguran laki-laki berstatus kawin. Demikian pula, pada kelompok pengangguran dengan status perkawinan lainnya di mana pengangguran perempuan dengan status perkawinan lainnya 7,66% lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan status perkawinan lainnya. Data tersebut mendukung fakta bahwa status perkawinan perempuan mempengaruhi kesenjangan gender

tingkat pengangguran terbuka dengan melihat kesenjangan persentase pengangguran perempuan dan laki-laki berdasarkan status perkawinan.

Masague (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina*” menyatakan bahwa status perkawinan kawin pada perempuan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina.

5. Asal Daerah Tempat Tinggal

Faktor asal daerah tempat tinggal di mana responden berada pada saat survei juga berpengaruh pada kesenjangan tingkat pengangguran terbuka. Data responden berdasarkan asal daerah tempat tinggal memiliki selisih yang sedikit yaitu 4.220 di mana 13.807 responden di perkotaan dan 9.587 responden di pedesaan. Adapun persentase pengangguran berdasarkan asal daerah tempat tinggal dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 6 Status Pengangguran Responden Berdasarkan Asal Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

Gambar 6 menunjukkan bahwa persentase pengangguran perempuan di pedesaan maupun di perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan

laki-laki. Akan tetapi jumlah pengangguran perempuan di pedesaan lebih rendah 14,50% jika dibandingkan dengan pengangguran perempuan di perkotaan. Tercatat kesenjangan persentase pengangguran perempuan perkotaan 33,47% lebih tinggi dibandingkan pengangguran laki-laki perkotaan serta persentase pengangguran perempuan pedesaan 24,11% lebih tinggi dibandingkan pengangguran laki-laki pedesaan. Khotimah (2009) menyatakan bahwa segregasi dan diskriminasi pekerjaan terhadap perempuan masih terjadi. Hal ini dikarenakan stereotip terhadap peran perempuan yang dianggap lebih cocok pada pekerjaan rumah tangga sehingga perempuan kurang bisa mengembangkan pekerjaan di luar rumah.

6. Jumlah Tanggungan Anak (0-14) Tahun

Berdasarkan sampel penelitian, diperoleh data mengenai status pengangguran berdasarkan jumlah tanggungan anak 0-14 tahun yang disajikan pada tabel 4 berikut:

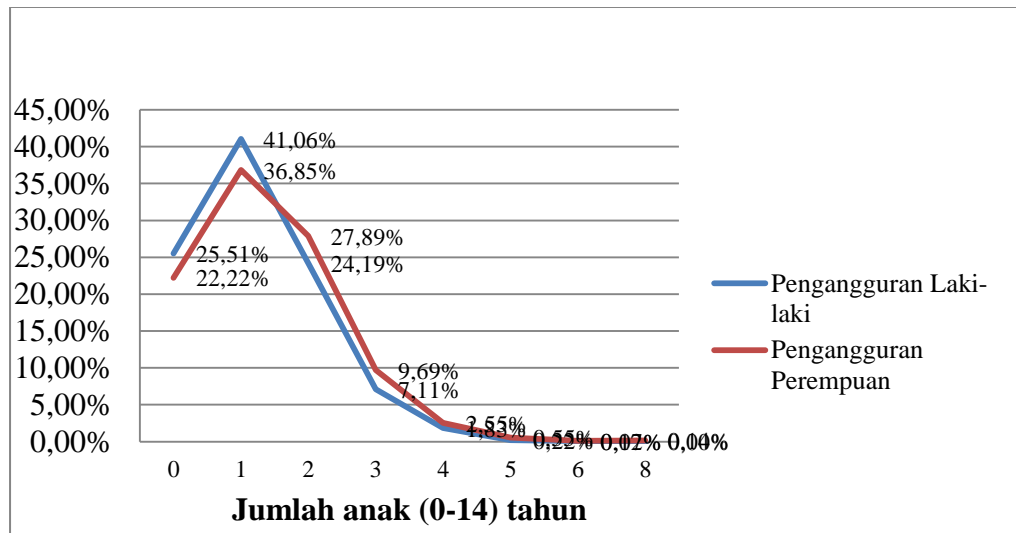
Tabel 4. Data Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak (0-14) Tahun

Status Pengangguran	Jumlah Tanggungan anak (0-14) tahun							
	0	1	2	3	4	5	6	8
Bukan Pengangguran	3653	6126	4828	1798	433	105	19	8
Pengangguran	1474	2427	1743	588	154	31	7	7
Total	5127	8554	6573	2389	591	141	32	23

Sumber: Data IFLS 5, diolah peneliti

Tabel 4 menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah tanggungan anak yang ditanggung responden maka jumlah bukan pengangguran maupun pengangguran menurun. Hal ini bisa dikarenakan

efek tanggungan anak mengakibatkan upaya responden untuk bekerja menjadi meningkat. Selain itu, data status pengangguran berdasarkan jenis kelamin dan jumlah tanggungan anak 0-14 tahun disajikan pada gambar 7 berikut ini:



Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

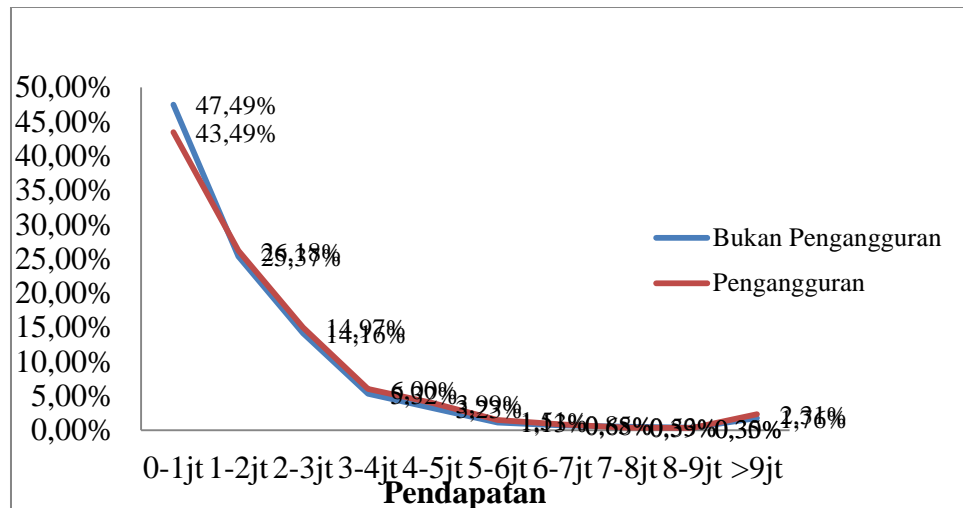
Gambar 7 Status Pengangguran Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak 0-14 Tahun dan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 7 persentase pengangguran perempuan dengan jumlah tanggungan tanggungan anak(0-14) tahun 0-1 anak lebih rendah dibandingkan laki-laki. Tetapi pada jumlah tanggungan anak (0-14) tahun 2-8 anak persentase pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, secara analisis deskriptif jumlah tanggungan anak (0-14) tahun dalam rumah tangga memberikan hambatan untuk perempuan memasuki pasar tenaga kerja.

7. Pendapatan Rumah Tangga

Salah satu karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga. Variabel pendapatan

rumah tangga dalam penelitian ini merupakan pendapatan rumah tangga dari pekerjaan atau usaha utama responden yang diperoleh sebulan yang lalu. Data sebaran responden berdasarkan status pengangguran dan pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:

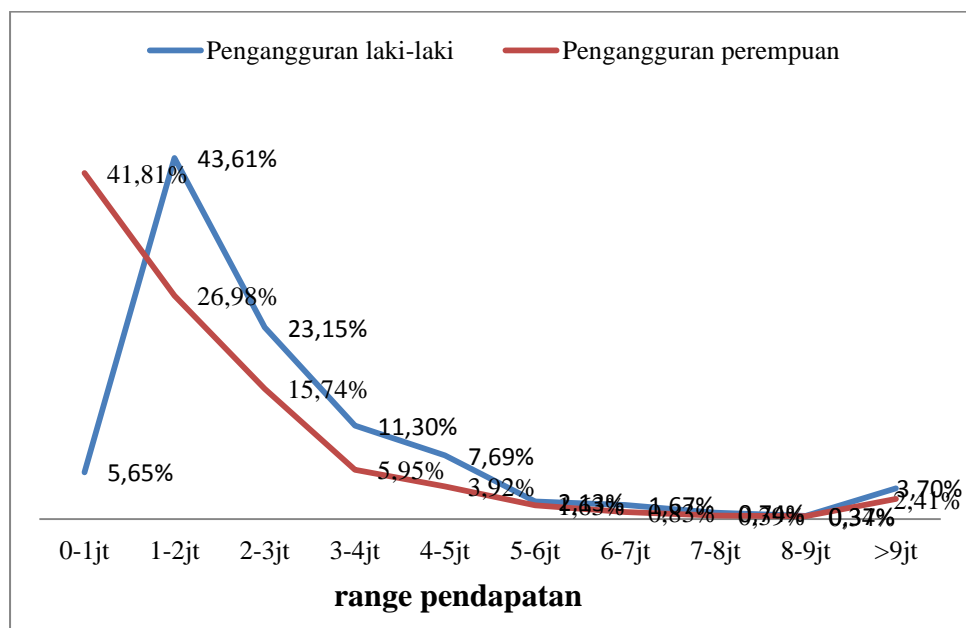


Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 8 Status Pekerjaan Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

Jika dilihat dari status pengangguran responden berdasarkan pendapatan rumah tangga dan jenis kelamin pada kelompok pendapatan 0-1.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih tinggi 36,16% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 1.000.001-2.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 16,63% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 2.000.001-3.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 7,41% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 3.000.001-4.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 5,34% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 4.000.001-5.000.000 persentase pengangguran

perempuan lebih rendah 3,77% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 5.000.001-6.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 0,50% dibandingkan laki-laki Pada kelompok pendapatan 6.000.001-7.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 0,84% dibandingkan laki-laki Pada kelompok pendapatan 7.000.001-8.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 0,35% dibandingkan laki-laki. Pada kelompok pendapatan 8.000.001-9.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih rendah 0,03% dibandingkan laki-laki, dan kelompok pendapatan >9.000.000 persentase pengangguran perempuan lebih tinggi 1,30% dibandingkan laki-laki. Secara umum, pendapatan rumah tangga yang tinggi diikuti dengan penurunan persentase pengangguran perempuan. Data tersebut dapat kita lihat pada gambar 9 berikut ini:

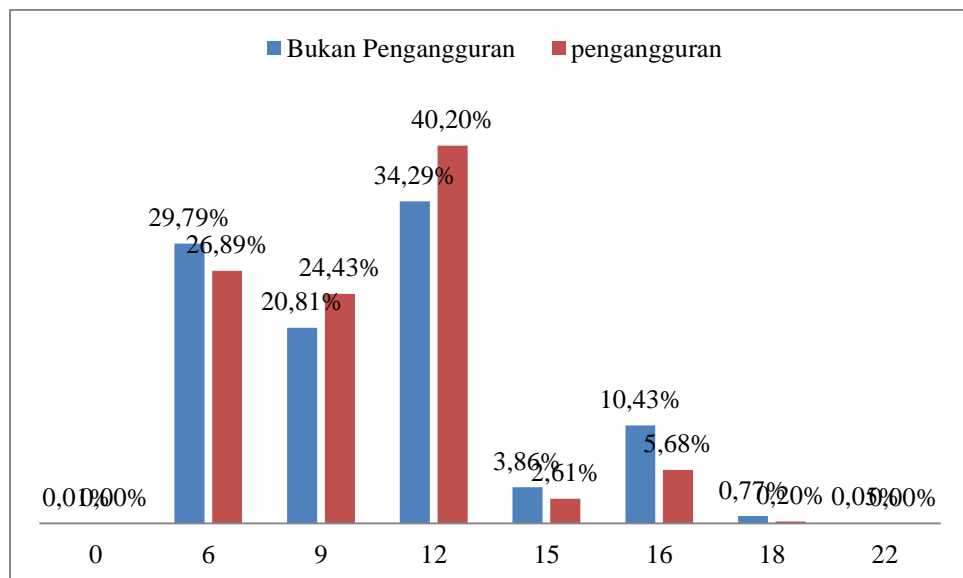


Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 9 Status Pengangguran Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga dan Jenis Kelamin

8. Pendidikan

Status sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir responden pada saat pencacahan data. Secara umum angkatan kerja didominasi oleh lulusan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMU/ sederajat. Faktor pendidikan terakhir responden berpengaruh pada persentase status pengangguran. Untuk lebih jelas, perhatikan gambar 10 berikut ini:

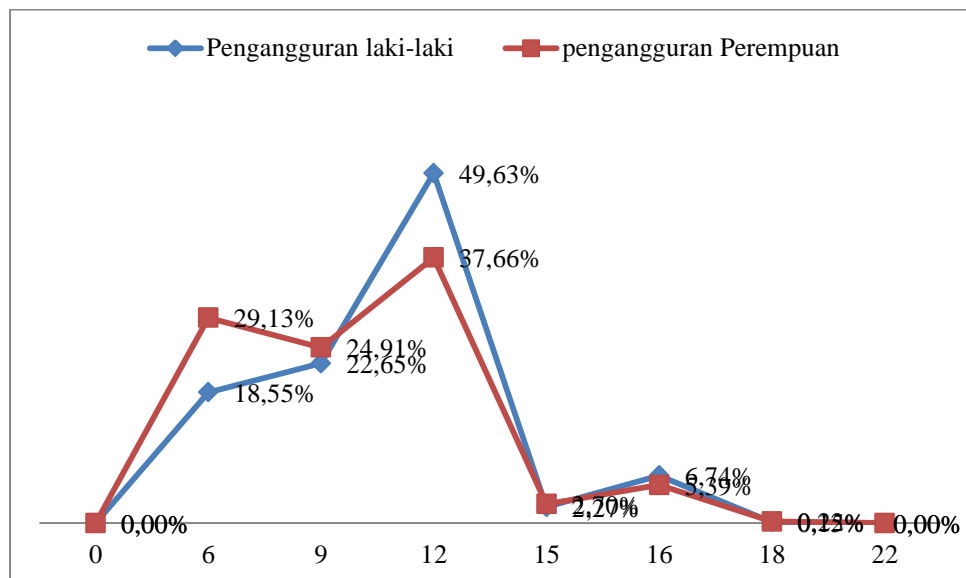


Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 10 Status Pekerjaan Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pengaruh pendidikan terakhir terhadap persentase pengangguran perempuan adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan akan semakin berkurang persentase pengangguran mereka. Jika dilihat dari persentase status pengangguran berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin, kesenjangan gender yang dipengaruhi oleh pendidikan terakhir responden terjadi pada lulusan SD/ sederajat dan SMU/ sederajat. Status pendidikan

dasar menjadikan pengangguran perempuan 10,58% lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sedangkan status pendidikan umum dan sederajat menjadikan pengangguran perempuan 11,97% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada level pendidikan terakhir SMP/ sederajat, D1/D2/D3, S1, S2, dan S3 menyebabkan kesenjangan pengangguran perempuan dan laki-laki mengecil. Berdasarkan uraian data tersebut, bisa kita simpulkan bahwa peranan pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk saat ini bersaing di pasar tenaga kerja dengan laki-laki.



Sumber : data IFLS 2015 diolah peneliti

Gambar 11 Status Pengangguran Responden Pendidikan Terakhir dan Jenis kelamin

B. Analisis Model Probit

Analisis model probit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil analisis disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Ikhtisar Hasil Estimasi Model Probit

Jenis Kelamin (1=perempuan , 0=laki-laki)	1.034022 (.0203567)***
Umur (tahun)	-.0235921 (.0009393)***
Status Perkawinan 1=kawin , 0=lainnya	-.497007 (.0247603)***
Jumlah Tanggungan Anak (0-14 tahun) (jumlah anak)	.0477359 (.0201288)**
Asal daerah tempat tinggal 1=pedesaan , 0=perkotaan	-.0220145 (.0091279)**
Pendapatan rumah tangga (rupiah)	7.44e-08 (6.57e-09)***
Pendidikan (tahun sukses)	-.0448396 (.054286)***
Sumber: Data IFLS 2015 Diolah Peneliti Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error *, **, dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%	

Sumber: Data IFLS 5 diolah peneliti

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5 menunjukkan dari 7 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen terdiri dari jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendapatan rumah tangga, dan pendidikan responden. Terdapat dua variabel yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% yaitu asal daerah tempat tinggal dan jumlah tanggungan anak (0-14) tahun.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui probabilitas variabel bebas terhadap variabel terikat adalah mengetahui *marginal effect*. *Marginal effect* merupakan nilai perubahan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasilnya disajikan dalam Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Estimasi *Marginal Effect*

Jenis Kelamin (1=perempuan , 0=laki-laki)	.3061292 (.00546)***
Umur (tahun)	-.0072239 (.00029)***
Status Perkawinan 1=kawin , 0=lainnya	-.1669719 (.00887)***
Jumlah Tanggungan Anak (0-14) tahun (jumlah anak)	-.0145703 (.00612)**
Asal daerah tempat tinggal 1=pedesaan , 0=perkotaan	-.0067403 (.00279)**
Pendapatan rumah tangga (rupiah)	2.28e-28 (.00000)***
Pendidikan (tahun sukses)	-.0137299 (.00099)***
Sumber: Data IFLS 2015 Diolah Peneliti Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error *, **, dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5%, dan 1%	

Sumber: Data IFLS 5 diolah peneliti

Adapun pengujian masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar .3061292 dan mempunyai arah yang positif. Secara parsial probabilitas perempuan menganggur 30,61% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan masih adanya diskriminasi statistik dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti faktor jenis kelamin perempuan berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
2. Pengujian pengaruh faktor umur terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang

signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar $-.0072239$ dan mempunyai arah yang negatif. Secara parsial variabel umur perempuan memiliki arah negatif yang berarti setiap kenaikan umur satu tahun maka akan menurunkan probabilitas pengangguran perempuan sebesar $0,07\%$. Didukung dengan data hasil analisis deskriptif dimana terjadi penurunan secara fluktuatif persentase pengangguran perempuan setiap penambahan satu tahun umur responden. Akan tetapi penurunan pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga menyebabkan gap di mana pengangguran perempuan menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti umur berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

3. Pengujian pengaruh faktor status perkawinan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar $-.1669719$ dan mempunyai arah yang negatif. Secara parsial status perkawinan perempuan menyebabkan probabilitas perempuan $16,69\%$ lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Hal ini sesuai dengan data hasil analisis deskriptif yang menunjukkan persentase pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki terjadi pada pengangguran dengan status perkawinan kawin dan lainnya. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan

Ha diterima yang artinya status perkawinan perempuan berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

4. Pengujian pengaruh faktor asal daerah tempat tinggal terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar $-.0145703$ dan mempunyai arah yang negatif. Secara parsial responden perempuan dengan asal daerah tempat tinggal pedesaan memiliki probabilitas menganggur 1,45% lebih rendah dibandingkan dengan responden dengan status asal daerah tempat tinggal perkotaan. Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif, kesenjangan persentase pengangguran laki-laki dan perempuan di mana pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki terjadi pada responden yang berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya asal daerah tempat pada perempuan tinggal berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
5. Pengujian pengaruh faktor jumlah tanggungan anak 0-14 tahun terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar $-.00674$ dan mempunyai arah yang negatif. Secara parsial rumah tangga dengan penambahan satu jumlah tanggungan anak (0-14) tahun

mempunyai probabilitas menganggur 0,67% lebih kecil. Jika dilihat berdasarkan status jumlah tanggungan anak (0-14) dan jenis kelamin pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan pengangguran laki-laki sehingga pengaruh faktor jumlah tanggungan anak (0-14) tahun berpengaruh pada jumlah dan persentase pengangguran perempuan. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya faktor jumlah tanggungan anak (0-14) tahun pada perempuan berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

6. Pengujian pengaruh faktor pendapatan rumah tangga terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai koefisien probabilitas sebesar $2.28e-08$ dan mempunyai arah yang positif. Secara parsial variabel pendapatan rumah tangga memiliki arah positif yang berarti setiap kenaikan pendapatan rumah tangga 1 rupiah maka akan menaikkan probabilitas pengangguran perempuan sebesar 2,28 %. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pendapatan rumah tangga pada perempuan berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.
7. Pengujian pengaruh faktor pendidikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan pengujian *marginal effect* diperoleh nilai

koefisien probabilitas sebesar -.0137299 dan mempunyai arah yang negatif. Secara parsial responden perempuan dengan status pendidikan yang satu tahun lebih tinggi memiliki probabilitas menganggur 1,37% lebih rendah dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan yang lebih rendah. Faktor pendidikan menyebabkan persentase pengangguran perempuan menurun seiring dengan semakin tinggi level pendidikannya. Dengan status pendidikan yang lebih baik, persentase pengangguran perempuan juga bisa lebih rendah dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Sehingga, dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya faktor pendidikan berpengaruh pada kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

8. Setelah mengetahui pengaruh faktor variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, selanjutnya melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Mengetahui pengaruh secara simultan dapat diketahui melalui kriteria berikut ini:

$$\text{Prob} > \chi^2 = 0,00000$$

Berdasarkan hasil pada *lampiran 2* dapat dilihat bahwa nilai *Chi Square* menunjukkan 0,000 yang artinya kurang dari taraf signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, status perkawinan), faktor karakteristik rumah tangga (asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak 0-14 tahun, dan

pendapatan rumah tangga) dan faktor status sosial ekonomi (pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

C. Pembahasan

1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Faktor karakteristik individu yang terdiri dari variabel jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah pengangguran perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis model probit jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Faktor jenis kelamin dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan Gary Becker (1976) yaitu teori modal manusia dan penerapannya pada segregasi dan diskriminasi pasar tenaga kerja. Becker (1976) berhipotesis bahwa perempuan memiliki keunggulan komparatif pada pekerjaan rumah tangga nonpasar daripada laki-laki yang memiliki keunggulan komparatif di pasar tenaga kerja. Perempuan memiliki akses yang lebih sulit untuk memasuki pasar tenaga kerja sehingga menambah angka pengangguran terbuka perempuan. Hal ini tampak pada kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan

dan laki-laki. Permasalahan ini secara umum terjadi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia.

Kesenjangan gender dimana tingkat pengangguran terbuka perempuan relatif selalu lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki juga sesuai dengan penelitian Albanesi (2017) dan Manning (2013) yang dilakukan di beberapa negara OECD serta Masague (2006) di Argentina. Selain itu penelitian oleh Yuliatin, Tun Huseno, dan Febriani (2011) yang dilakukan di Sumatera Barat juga menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, berdasarkan data peneliti menyimpulkan jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Menurut teori neoklasik, permasalahan gender di tempat kerja yang berakar pada lebih tingginya biaya mempekerjakan perempuan dan memperhitungkan aspek-aspek seperti cuti hamil dan cuti haid menimbulkan pandangan produktivitas perempuan lebih rendah. Terkait dengan hal itu, teori modal manusia menyatakan bahwa produktivitas, penawaran, dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan, perbedaan tersebut menyebabkan potensi produktivitas perempuan yang lebih rendah atau perempuan memiliki rata-rata modal manusia yang lebih rendah daripada laki-laki (Anker&hein, 1986). Akibatnya, keengganan pencari tenaga kerja

mempekerjakan perempuan merupakan respon sosial untuk perhitungan potensi produktivitas pekerja.

b. Umur

Berdasarkan penghitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil faktor umur perempuan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya setiap bertambah satu tahun umur responden, maka probabilitas menjadi pengangguran mengalami penurunan. Sehingga semakin bertambah umur 1 tahun maka persentase tingkat pengangguran terbuka menurun. Berdasarkan deskripsi data, tingkat pengangguran terbuka laki-laki pada usia 15-24 tahun lebih tinggi daripada tingkat pengangguran terbuka perempuan. Namun, pada usia 25 tahun sampai dengan 64 tahun persentase tingkat pengangguran laki-laki mulai menurun dan selalu lebih rendah daripada tingkat pengangguran terbuka perempuan.

Menurut hasil penelitian Masague (2006) kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina jika dilihat dari faktor umur juga mempunyai kemiripan dengan yang ada di Indonesia yaitu kesenjangan yang cukup lebar terjadi pada umur muda yaitu 15-24 tahun dan setelah umur 25 tahun ke atas kesenjangan semakin berkurang. Berkaitan dengan tingkat pengangguran terbuka laki-laki yang semakin menurun lebih rendah daripada perempuan dan stabil setelah umur 25 tahun ke atas bisa dijelaskan juga dengan penelitian Yuliatin (2011) yang

menyebutkan bahwa persentase tinggi tingkat pengangguran terbuka pada awalnya terjadi pada laki-laki usia 15-24 tahun namun pada usia 25 tahun ke atas persentase pengangguran laki-laki turun drastis hingga jauh di bawah persentase pengangguran perempuan.

Masague (2006) memperjelas kembali pada kelompok usia muda 15-34 tahun, penduduk laki-laki dan perempuan memiliki persentase pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan dengan rentan umur 25 sampai umur 64 tahun. Hal ini mendukung bahwa faktanya memang pengangguran banyak dialami oleh penduduk berumur 15-24 tahun. Kondisi tersebut bisa disebabkan karena pada umur tersebut, penduduk baik laki-laki maupun perempuan masih labil dalam memutuskan pekerjaan atau masih menunggu pekerjaan yang pas sesuai dengan keinginannya. Namun, hal tersebut tidak akan berlangsung lama sehingga semain bertambahnya usia maka penduduk yang menganggur akan segera bekerja seiring tuntutan peran mereka sebagai kepala maupun anggota rumah tangga.

c. Status Perkawinan

Dilihat dari perhitungan model probit menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya status perkawinan responden yang berstatus kawin memiliki probabilitas lebih rendah menjadi pengangguran dibandingkan dengan status belum kawin. Hal ini bisa disebabkan karena setelah responden menikah maka akan ada

tanggungan untuk mencari nafkah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data, pengangguran perempuan yang bestatus kawin menempati persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Hal ini sesuai dengan Tharenou (1996) yang mengatakan bahwa peran rumah dipandang mengganggu lebih ke kehidupan kerja perempuan dari pada kehidupan laki-laki. Akibatnya, perempuan disibukkan dengan peran ganda yaitu melakukan peran pekerja rumah tangga seperti pengasuhan anak sehingga hal ini melanggengkan stereotip yang berkenaan dengan produktivitas perempuan dan komitmen perempuan pada pekerjaan luar rumah yang mengakibatkan diskriminasi statistik.

Penelitian Masague (2006) kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina menunjukkan bahwa pengangguran laki-laki dengan status kawin memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pengangguran perempuan yang berstatus kawin memiliki berpengaruh positif dan signifikan. Artinya pengangguran laki-laki lebih banyak berstatus belum kawin. Sebaliknya perempuan lebih banyak yang menjadi pengangguran setelah memiliki status kawin. Perempuan yang berstatus kawin memiliki tingkat probabilitas yang tinggi dengan alasan peran pekerja rumah tangga dan tanggungan ganda lainnya sebagai ibu rumah tangga.

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

a. Asal Daerah Tempat Tinggal

Faktor asal daerah tempat tinggal pada perempuan berpengaruh terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Asal daerah tempat tinggal responden berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yang artinya responden yang berasal dari pedesaan memiliki probabilitas menjadi pengangguran yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berasal dari perkotaan. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif diperoleh jika asal daerah perkotaan dan pedesaan tingkat pengangguran terbuka perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini bisa disebabkan karena budaya stereotip terhadap posisi perempuan yang dipandang lemah untuk bekerja dan fokus pada urusan rumah tangga.

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia lebih banyak terjadi di daerah pedesaan karena belum banyak aktivitas industri di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Masague (2006) yang menemukan bahwa kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina paling banyak terjadi pada wilayah yang masih berkembang atau daerah yang memiliki tingkat kegiatan industri minim. Pedesaan sarat dengan kegiatan ekonomi sektor primer pertanian yang masih mengandalkan laki-laki untuk bekerja di sektor tersebut. Becker (1976) berhipotesis

bahwa perempuan memiliki keunggulan komparatif dalam pekerjaan rumah tangga yang nonpasar dan laki-laki memiliki keunggulan komparatif di pasar tenaga kerja yang lebih tradisional. Pola kerja ini memiliki akar di masyarakat agraris dan patriarkal di mana laki-laki memiliki keunggulan komparatif berbasis kekuatan dalam pertanian padat karya, sementara perempuan memiliki spesialisasi dalam pekerjaan keluarga (Iversen&Rosenbluth, 2010). Selain itu, stereotip yang berkembang di masyarakat pedesaan juga berpengaruh pada adanya kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka.

b. Jumlah tanggungan Anak (0-14) Tahun

Hasil penghitungan model probit dan *marginal effect* menunjukkan bahwa faktor jumlah tanggungan anak (0-14) tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan penghitungan statistik didapatkan kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki terjadi pada responden perempuan yang mempunyai jumlah tanggungan anak 0-14 tahun >1 . Kondisi ini dapat disebabkan oleh tugas ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pendukung kepala rumah tangga dalam mencari nafkah.

Teori feminis menekankan faktor-faktor sosial dan budaya yang mendorong subordinasi semacam itu. Para teoritis gender mengarahkan perhatian pada alokasi pekerjaan rumah tangga, terutama bila mempertimbangkan pengasuhan anak dan bagaimana produksi rumah

tangga secara tidak proporsional ditugaskan pada perempuan. Bahkan di masyarakat-masyarakat di mana perempuan memegang pekerjaan di luar rumah, “peran rumah dipandang mengganggu lebih ke kehidupan kerja perempuan dari pada kehidupan kerja laki-laki” (Tharenou, 1996, hlm. 351). Akibatnya, perempuan umumnya lebih banyak melaksanakan pengasuhan anak, yang bisa melanggengkan banyak stereotip berkenaan dengan produktivitas perempuan dan komitmen perempuan pada pekerjaan luar rumah yang mengakibatkan diskriminasi statistik.

Penelitian kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka Masague (2006) di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2004) di negara-negara OECD menunjukkan bahwa tanggungan anak menjadikan probabilitas pengangguran perempuan menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pada perempuan yang telah berstatus memiliki tanggungan anak menjadi lebih sulit mencari pekerjaan karena menyesuaikan pekerjaan dengan peranannya sebagai ibu rumah tangga.

c. Pendapatan Rumah Tangga

Selain itu, faktor pendapatan rumah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Pendapatan rumah tangga memiliki arah positif yang berarti setiap kenaikan pendapatan rumah tangga 1 rupiah maka akan menaikkan probabilitas pengangguran perempuan. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Masague (2006) di mana faktor pendapatan

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Argentina. Adapun hal yang membedakan dengan kondisi di Indonesia bisa disebabkan oleh belum adanya jaminan pengangguran di Indonesia dan faktor lainnya.

3. Faktor Status Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir responden yang diukur berdasarkan tahun sukses. Berdasarkan penghitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil faktor pendidikan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Artinya setiap bertambah satu tahun sukses pendidikan responden, maka probabilitas menjadi pengangguran mengalami penurunan. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka persentase tingkat pengangguran terbuka menurun. Berdasarkan deskripsi analisis data, tingkat pengangguran terbuka laki-laki lebih rendah daripada perempuan pada tingkat pendidikan SD/ sederajat. Hal ini berbeda pada tingkat pendidikan menengah di mana tingkat pengangguran terbuka laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kesenjangan tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki semakin mengecil seiring dengan level pendidikan yang lebih tinggi yakni jenjang Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor. Hal ini bisa dikatakan bahwa di Indonesia semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan mampu mengatasi

permasalahan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Khotimah (2009) yang mengatakan bahwa kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka yang terjadi pada perempuan salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan responden. Berdasarkan teori modal manusia, pendidikan bisa menjadi solusi atas kesenjangan gender tingkat pengangguran perempuan dan laki-laki.

Penelitian kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka Masague (2006) di Argentina dan Azmat, Guell, dan Manning (2004) di negara-negara OECD menunjukkan hasil yang sama yaitu kesenjangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan responden. Apabila tingkat pendidikan perempuan lebih baik maka probabilitas menganggur akan lebih kecil. Selain itu Ashenfelter dan Ham (1979) juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini bisa menjadi salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan perempuan agar bisa bersaing dengan laki-laki sehingga mampu menekan angka kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga sama dengan Khotimah (2009) yang menyatakan bahwa penyebab adanya segregasi pekerjaan dan diskriminasi pekerjaan bagi perempuan salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Oleh karena

itu akan lebih baik jika tindakan pemerintah untuk memperluas kesempatan bagi perempuan bisa dilakukan dengan memperbaiki tingkat pendidikan perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menggunakan data *Indonesia Family Life Survei* tahun 2015. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah positif. Secara parsial probabilitas perempuan berstatus menganggur 30,61% lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
2. Umur berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif. Secara parsial probabilitas responden berstatus menganggur menurun dengan semakin bertambahnya umur. Kesenjangan gender ditunjukkan pada analisis deskriptif statistik, di mana persentase pengangguran perempuan umur 15-24 lebih rendah daripada laki-laki. Akan tetapi, pada usia 25 tahun ke atas persentase pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
3. Status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif. Secara parsial probabilitas perempuan berstatus kawin menjadi pengangguran lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki berstatus kawin.

4. Asal daerah tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif. Kesenjangan gender di mana persentase tingkat pengangguran terbuka perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan.
5. Jumlah tanggungan anak (0-14 tahun) berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif. Kesenjangan gender dengan status jumlah tanggungan anak terjadi pada perempuan sehingga persentase pengangguran perempuan menjadi lebih tinggi.
6. Pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah positif. Hal ini berarti apabila ada peningkatan 1 rupiah pendapatan rumah tangga maka probabilitas perempuan untuk menganggur semakin tinggi.
7. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka dengan arah negatif. Perempuan dengan level pendidikan yang baik akan mengurangi persentase pengangguran perempuan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka perempuan dan laki-laki memiliki kesenjangan yang sedikit.
8. Jenis kelamin, umur, status perkawinan, asal daerah tempat tinggal, jumlah tanggungan anak (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

probabilitas perempuan untuk menganggur sehingga mempengaruhi kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka pada perempuan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka ada beberapa saran penelitian yaitu:

1. Bagi pencari kerja yang lebih dominan mempekerjakan laki-lai hendaknya mulai memberikan porsi yang seimbang terhadap perempuan berdasarkan segmentasi pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini bertujuan memperluas kesempatan kerja perempuan.
2. Perlunya penciptaan lapangan kerja yang memperhatikan umur wanita 25 tahun ke atas karena mereka didominasi oleh para ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan juga pencari nafkah atau tambahan pendapatan rumah tangga.
3. Rekrutmen tenaga kerja perempuan perlu memberikan ruang kepada perempuan berstatus kawin. Hal yang perlu menjadi perhitungan pengusaha untuk mempekerjakan perempuan seperti cuti haid, cuti hamil, dan cuti menyusui hendaknya tidak membatasi ruang kontribusi mereka pada pasar kerja.
4. Perlu adanya upaya pengikisan stereotip pada masyarakat pedesaan yang masih memiliki anggapan keahlian perempuan hanya pada pekerjaan rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas kesempatan perempuan pedesaan untuk berkontribusi dalam pasar kerja.

5. Dibutuhkan peranan kelompok pemberdayaan perempuan untuk mengatasi permasalahan pengangguran perempuan dengan status ada tanggungan anak (0-14 tahun). Hal ini bisa diwujudkan dengan usaha bersama yang diwadahi dalam bentuk organisasi agar kegiatan ekonomi para anggota dalam hal ini perempuan dengan status ada tanggungan anak (0-14 tahun) menjadi lebih terorganisir dengan baik.
6. Pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi seringkali memaksa seorang perempuan untuk turut serta membantu perekonomian dengan bekerja. Oleh karenanya, kondisi ini bisa diatasi dengan cara pemberdayaan ekonomi kreatif oleh perempuan yang mana kegiatan tersebut bisa berjalan dengan peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja.
7. Kesadaran untuk meningkatkan level pendidikan bagi perempuan sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mampu meningkatkan produktivitas kerja seorang perempuan.
8. Secara umum untuk menekan kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari 7 faktor yang telah disebutkan di atas, diperlukan upaya peningkatan taraf pendidikan perempuan yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja sehingga tenaga kerja bisa terserap di dunia kerja. Hal ini bertujuan memberikan kesempatan kerja yang sama bagi perempuan dan laki-laki namun dengan tetap memperhatikan karakteristik keduanya. Oleh karena itu, peraturan pemerintah dalam hal

ini berkaitan dengan ketenagakerjaan mampu mengatasi permasalahan pengangguran gender yang selama ini masih terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan variabel yang digunakan
2. Tidak secara detail menjelaskan jenis pengangguran yang ada sehingga terbatas pada pengangguran terbuka mengingat pengangguran terselubung masih mendominasi permasalahan pengangguran di Indonesia.
3. Hanya menggunakan data tahun 2015 sehingga terdapat keterbatasan data mengenai perubahan status pekerjaan responden dari status pengangguran ke bekerja atau sebaliknya yang bisa digunakan untuk lebih detail menjelaskan penyebab kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka.
4. Kurangnya penelitian yang relevan terkait kesenjangan gender tingkat pengangguran terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiotomo, S.M. & Samosir, O.B. (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Albanesi, S. & Sahin, A. (2018). The Gender Unemployment Gap. Review of Economic Dynamics. Diakses di <https://doi.org/10.1016/j.red.2017.12.005> pada tanggal 7 Maret 2018
- Anderson, L.R.; Fryer, R.G.; Holt, C.A. (2006). Discrimination: Experimental evidence from psychology and economics. *Handbook on the economics of discrimination* (Cheltenham, UK, Edward Elgar Publishing Ltd.). 97-115.
- Anker, R. & Hein, C. (1986). "Introduction and overview" in *Sex inequalities in urban employment in the third world* (New York, NY, International Labour Organization), pp. 1-62.
- Azmat G, M. Guell, dan A. Manning. (2006). *Gender Gaps in Unemployment Rates in OECD Countries*. Journal of Labor Economics, Vol. 24, No.1, pp.1-37
- Badan Pusat Statistik dan KPPPA. (2016). *Statistik Gender Tematik: Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*. Jakarta: badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2017). Data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia. Diakses dari <https://bps.go.id> pada tanggal 7 Maret 2018
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol.7 No.1, Hal. 58-81
- Becker, G.S. (1957). *The economics of discrimination*. Chicago: University of Chicago Press).

- Carlos dan Zahidi. (2005). *Women's Empowerment: Measuring the Global Gender Gap*
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII
- Eusamio, E. (2004). El Diferencial de las Tasas de Paro de Hombres y Mujeres en Espana (1994-1998). *Jurnal of Tesina del CEMFI*, no, 0404
- Figart, D.M. 1999a. "Theories of discrimination", in Peterson, J.; Lewis, M. (eds.): *The Elgar companion to feminist economics*. UK:Edward Elgar Publishing Ltd. 107-112.
- Friedman, H.S. & Schustack. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset. Modern Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Ghazali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ham, J. C., J. Svejnar & K. Terrel. (1999). Women's Unemployment During Transition, *Economics of Transition*, vol 7, pp. 47-78
- Haslam, A.S. (2001). *Psychology in organizations: The social identity approach* London: SAGE Publications Ltd.
- International Labour Organization (ILO). (2015). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia 2014-2015: Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- International Labour Organization (ILO). (2013). *Literatur Review Women and Leadership Research on Barriers to Employment*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional
- Iversen, T.; Rosenbluth, F. (2010). *Women, work, and politics: The political economy of gender inequality*. New Haven: Yale University Press
- Jacobsen, J. (1999). "Human capital theory" in Peterson, J.; Lewis, M. (eds.): *The Elgar companion to feminist economics* (Cheltenham, UK, Edward Elgar Publishing Ltd.), pp. 443-448.
- Jennings, A. (1999). "Labor market, theories of", in Peterson, J.; Lewis, M. (eds.): *The Elgar companion to feminist economics*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd. 511-521.

- Kauffman dan Hotchkiss. (1999). *The Economics of Labor Markets*. Orlando: The Dryden Press.
- Kemendikbud. (2018). *Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kemnaker. (2015). *Undang-undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*
- Khotimah, Khusnul. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan.. *Jurnal Studi Gender dan Anak STAIN Purwokerto* Vol. 4 No.1 Jan-Jun 2009 pp. 158-180.
- KPPPA & BPS. (2016a). *Statistik Gender Tematik: Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. KPPPA:Jakarta
- KPPPA & BPS. (2016b). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. KPPPA:Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga
- Kusnedi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Lauerova, J. S. dan K. Terrel. (2002). Explaining Gender Differences in Unemployment with Micro Data on Flows in Post-Communist Economies. *Jurnal of Discussion Paper*, no 600, IZA
- Lim, L.Y.C. (1983). "Capitalism, Imperialism and Patriarchy: The Dilemma of Third-World Women Workers in Multinational Factories", in Nash, J.; Fernandez-Kelly, M.P. (eds.): *Women, Men and the International Division of Labor*. Albany: University of New York Press.
- Mankiw G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat
- Masague, Ana C. (2006). "Gender Gaps in Unemployment Rates in Argentina" JEL Code:J6, J64. Universidad de Alcala de Henares and FEDEA
- Matthaei, J. (1999). "Patriarchy", in Peterson, J.; Lewis, M. (eds.): *The Elgar companion to feminist economics*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd. 592-600.

- Mincher, J. (1991). Education and Unemployment?. NBER Working Paper, No.3838
- Oakley, J.G. (2000). Gender-based barriers to senior management positions: Understanding the scarcity of female CEOs. *Journal of Business Ethics*, Vol. 24, No. 4, pp. 321-334.
- Oaxaca, R.L. (1973). Male-female wage differentials in urban labor markets. *Jurnal of International Economic Review*, Vol. 13, No. 3, pp. 693-709.
- Panggabean dan Prasetyo. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Phelps, E.S. (1972). The statistical theory of racism and sexism. *Jurnal of American Economic Review*, Vol. 62, No. 4, pp. 659-661.
- Philip M. Hauster. (1977). *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info
- Prasetyo, Dimas. (2008). Pengaruh karakteristik Individu, Karakteristik Organisasi, dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Polysindo Eka Perkasa di Kaliwungu, Kendal. *Jurnal manajemen dan Akuntansi*. Ol 3, No.1 Hal 5-40
- Rahman, Abdul. (2013). Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi, dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala. *Jurnal E-Jurnal Katalog*, Volume 1, Nomor 2
- Retnowati, Diah. & Harsuti. (2015). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.
- Shimer, R. (1998). Why is the U.S. Unemployment Rate So Much Lower? In *NBER Macroeconomics Annual*, ed. by Ben Bernanke and Julio Rotemberg, vol.13, MIT Press, Cambridge, MA, 11-61
- Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Siswoyo, Dwi dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Syafe'i, Imam. (2015). Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015
- Tharenou, P. (1996). "Influences on women's managerial advancement", in Dubeck, P.J.;
- Turner, J.C. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory* (Oxford, UK, Basil Blackwell)
- Wade dan Tavis. (2007). Psikologi Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat
- World Bank. 2017. "Artikel Data Kependudukan" Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/research> pada 4 April 2018
- Yacoub, Yarlina. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Diakses di <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/63> pada 7 Maret 2018
- Yuliatin, Tun Huseno, dan Febriani (2011). "Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 2, Nomor 2, Mei 2011 ISSN : 2086 – 5031. Universitas Tamansiswa Padang

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Variabel Penelitian

No	Variabel	Buku	Kode	Pertanyaan	Skala IFLS	Hal.	Ket. Perubahan Kode
1	Pengangguran	3A	tk01	Apa kegiatan terbanyak yang Ibu/Bapak/Sdr lakukan selama seminggu yang lalu?	1. Bekerja/berusaha untuk memperoleh/ membantu memperoleh penghasilan 2. Mencari pekerjaan 3. Bersekolah 4. Mengurus rumah tangga 5. Pensiun/sudah tua 7. Sakit/cacat 95. Lainnya	42	1= pengangguran 0=bukan pengangguran
			tk02	Apakah Ibu/Bapak/Sdr bekerja/ berusaha untuk memperoleh/ membantu memperoleh penghasilan paling sedikit satu jam, selama seminggu yang lalu?	1=ya 3=tidak		
			tk03	Apakah Ibu/Bapak/Sdr mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?	1=ya 3=tidak		
			tk04	Apakah Ibu/Bapak/Sdr bekerja di usaha (tani/non-	1=ya 3=tidak		

				tani) milik keluarga selama 1 minggu yang lalu?			
2	Jenis Kelamin	3A	COV5	Jenis kelamin	1=laki-laki 3=perempuan	3	1=perempuan 0=laki-laki
3	Umur	3A	COV3	Berapa umur Ibu/Bapak/Sdr.?	Tahun	3	-
4	Status perkawinan	3A	COV4	Status perkawinan	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Berpisah 4. Cerai hidup 5. Cerai mati 6. Hidup bersama	3	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati
5	Asal daerah tempat tinggal	K	SC05	Daerah tinggal	1. Perkotaan 2. pedesaan	3	1=pedesaan 0=perkotaan
6	Jumlah tanggungan anak (0-14) tahun	K	AR02b	Hubungan dengan KRT sekarang	1. Kepala Rumah Tangga 2. Pasangan 3. Anak Kandung 4. Anak Tiri/Anak Angkat 5. Menantu 6. Orang Tua 7. Mertua 8. Saudara Kandung 9. Ipar 10. Cucu 11. Kakek/Nenek 12. Paman/Bibi 13. Keponakan	8	Jumlah tanggungan anak kandung ataupun anak tiri (0-14) tahun

					14. Sepupu 15. Pembantu 16. Keluarga 17. Keluarga lainnya 18. Bukan keluarga		
		K	AR09	Umur ART sekarang TAHUN	Tahun	6	
7	Pendapatan RT	3A	TK25A 1	Berapa Kira-kira Gaji/ Upah atau Penghasilan Pekerjaan Utama Sebulan yang Lalu?	Rupiah	44	Penjumlahan Pendapatan dari Pekerjaan Utama
		3A	TK26A 1	Berapa Kira-kira Keuntungan Bersih Pekerjaan Utama Sebulan yang Lalu?	Rupiah	45	
8	Pendidikan	3A	DL06	Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diikuti oleh Ibu/Bapak/Sdr?	02. SD 03. SMP Umum 04. SMP Kejuruan 05. SMA Umum 06. SMK 06. Diploma 61. Sarjana. 62. Magister 63. Doktor 11. Paket A. 12. Paket B 13. Paket C. 14. Universitas	5	0=TK 6=SD sederajat 9=SMP sederajat 12=SMU sederajat 15=diploma 16= sarjana 18=magister 22=doktor

					Terbuka 15. Pesantren 17. Sekolah Luar Biasa 72. MI 73. MTs 74. Ma 90. TK 98. Tidak Tahu. 95. Lainnya		
--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2 Hasil Analisis Regresi Model Probit

```

Probit regression                               Number of obs   =      23,394
                                                LR chi2(7)      =      4446.97
                                                Prob > chi2     =      0.0000
Log likelihood = -11533.855                    Pseudo R2      =      0.1616

```

pengangguran	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
jeniskelamin	1.034022	.0203567	50.80	0.000	.9941231	1.07392
umur	-.0235921	.0009393	-25.12	0.000	-.0254331	-.0217511
marstat	-.497007	.0247603	-20.07	0.000	-.5455364	-.4484776
daerah	-.0477359	.0201288	-2.37	0.018	-.0871876	-.0082842
child	-.0220145	.0091279	-2.41	0.016	-.0399048	-.0041242
pendapatan	7.44e-08	6.57e-09	11.33	0.000	6.16e-08	8.73e-08
pendidikan	-.0448396	.0032282	-13.89	0.000	-.0511669	-.0385124
_cons	.3544505	.054286	6.53	0.000	.2480519	.4608492

Lampiran 3 *Marginal Effect After Probit*

Marginal effects after probit

y = Pr(pengangguran) (predict)
= .23348199

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% C.I.]	X
jenisk~n*	.3061292	.00546	56.09	0.000	.295431	.316827		.518039
umur	-.0072239	.00029	-25.20	0.000	-.007786	-.006662		34.6447
marstat*	-.1669719	.00887	-18.83	0.000	-.184351	-.149593		.807942
daerah*	-.0145703	.00612	-2.38	0.017	-.026571	-.002569		.409806
child	-.0067408	.00279	-2.41	0.016	-.012218	-.001264		1.37219
pendap~n	2.28e-08	.00000	11.33	0.000	1.9e-08	2.7e-08		1.4e+06
pendid~n	-.0137299	.00099	-13.93	0.000	-.015662	-.011798		10.1167

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1